

**KAJIAN RETORIKA DALAM NOVEL HATI SUHITA**

**KARYA KHILMA ANIS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**DINDA LIDRA MAHARANI**

**NIM: 21541009**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP**

**TAHUN 2025**

## HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Dinda Lidra Maharani mahasiswa IAIN Curup yang berjudul *Kajian Retorika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis* sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Curup, Juni 2025

**Pembimbing I**



Dr. Maria Botifar, M.Pd  
NIP. 1973092221999032003

**Pembimbing II**



Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd  
NIP. 199004012023212046

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Lidra Maharani  
Nomor Induk Mahasiswa : 21541009  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Kajian Retorika dalam Novel Hati  
Suhita Karya Khilma Anis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2025

  
METERA  
TEMPEL  
7CAMX068818498  
Dinda Lidra Maharani  
NIM: 21541009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 1149 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

Nama : **Dinda Lidra Maharani**  
NIM : **21541009**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Jurusan : **Tadris Bahasa Indonesia**  
Judul : **Kajian Retorika dalam Novel Hati Subita Karya Khilma Anis**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 7 Juli 2025**  
Pukul : **13.30 – 15.00 WIB**  
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Juli 2025

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**Maria Botifar, M.Pd**  
NIP. 197309221999032003

**Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd**  
NIP. 199084012023212046

**Pengji I,**

**Pengji II,**

**Dr. H. Hnaldi, M.Pd.**  
NIP. 196506272000031002

**Zelvi Iskandar, M.Pd**  
NIP. 198910022025212007

**Mengetahui,  
Dekan**



**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197409212000031003

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt., yang telah menganugerahkan curahan rahmat dan karunia-Nya yang begitu besar kepada kita semua, yaitu berupa iman, kesehatan, dan ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mendidik dan membimbing manusia untuk mengenal Tuhannya, serta menunjukkan kepada manusia jalan menuju surga-Nya.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa sebuah keberhasilan tidak datang begitu saja tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak untuk dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 ini dengan menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
2. Dr. Sutarto, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Prodi Bahasa Indonesia IAIN Curup
4. Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik IAIN Curup
5. Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku pembimbing I
6. Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd., selaku pembimbing II
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup

8. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini
9. Seluruh civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup.

Penulis berharap semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan ilmu yang diharapkan khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Curup, Juni 2025

Penulis



Dinda Lidra Maharani

## PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan karya ini untuk:

1. Orang tua tercinta, Ayah Syaprudin dan Ibu Misnawati. Terima kasih atas semua cinta tak terbatas yang sampai saat ini masih saya rasakan. Rasa cinta tersebutlah yang menumbuhkan tekad untuk melangkah dan juga menjadi alasan terus bangkit setiap kali lelah merundung,
2. Kedua saudara terkasih, bang Andri Ferdian Syaputra dan bang Wahyu Setiawan. Terima kasih atas dukungan dan arahan serta kasih yang tulus tak tergantikan.
3. Sahabat dekat yang merangkap menjadi banyak profesi di hidup saya, Luzzy Anne Sanches. Terima kasih atas tawa yang membangkitkan semangat, serta bahu yang selalu sedia untuk bersandar. Kehadiran anda menjadi bagian terbaik dalam hidup saya.
4. Terman-teman terhebat, Elsa Mayori dan Pika Wulandari yang selalu menemani setiap langkah hingga selesainya skripsi ini. Salsabila Dzakira Fadhilah, Tiara Fitriani, dan Yolanda Marseline Putri yang juga menjadi alasan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Teman berbagi, Annisa Maghfira yang selalu menghujani dengan banyak bantuan dan Anita Rahmawati yang terus membersamai. Kepada kalian, terima kasih atas suka dan dukanya selama ini.
5. Teman-teman angkatan terkhususnya lokal A, terima kasih karena saling menopang hingga langkah ini sampai pada garis akhir.

6. Semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.
7. Almamater IAIN Curup tercinta.

## ABSTRAK

Dinda Lidra Maharani NIM. 21541009 “**Kajian Retorika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.**” Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif sehingga dapat memunculkan kesalahpahaman yang mengakibatkan lawan bicara tidak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan dengan baik. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk dan fungsi bahasa figuratif sebagai strategi retorik dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dan untuk mengetahui penggunaan pencitraan mendukung efek persuasif dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Data dalam penelitian berupa kutipan novel Hati Suhita yang mengandung bahasa figuratif (*figurative language*) dan pencitraan. Sumber penelitian ini yaitu Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis dengan jumlah halaman novel yaitu 405 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam novel tersebut terdapat bentuk dan fungsi bahasa figuratif (*figurative language*) sebagai strategi retorik dalam novel dan penggunaan pencitraan (*imagery*) yang mendukung efek persuasif dalam novel. Keterkaitan kedua elemen ini dengan retorika terletak pada fungsi persuasifnya yaitu narasi tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membujuk dan mempengaruhi pembaca untuk memahami, merasakan, dan menerima nilai-nilai tertentu yang dikedepankan oleh pengarang. Maka dari itu representasi ethos, pathos, dan logos dalam narasi membuktikan bahwa teks sastra dapat menjadi media retorik yang efektif dalam membentuk opini dan sikap pembaca. Dengan demikian, novel Hati Suhita tidak hanya menghadirkan kisah romantika bernuansa religius, tetapi juga menjadi ruang retorik yang sarat dengan strategi bahasa dan pencitraan yang mampu membujuk dan mempengaruhi pembacanya.

**Kata kunci: Retorika, Novel**

## DAFTAR ISI

<b>KAJIAN RETORIKA DALAM NOVEL HATI SUHITA.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Hakikat Retorika.....	14
2. Novel .....	26
3. Sastra .....	31
B. Penelitian Relevan.....	33
C. Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data .....	38
C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Teknik Keabsahan Data .....	41

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Hasil .....	43
B. Pembahasan.....	65
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>69</b>
A. Kesmpulan.....	69
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam interaksi manusia yang berfungsi sebagai proses penyampaian pesan antara pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) melalui berbagai saluran atau media dengan tujuan tertentu. Proses ini melibatkan berbagai unsur yang saling berinteraksi, membentuk sebuah sistem yang dinamis. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial, memahami lingkungan, dan memenuhi kebutuhan hidup individu.

Komunikasi dapat diibaratkan sebagai darah yang bekerja di dalam tubuh manusia, artinya komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan yang mengalir dalam interaksi sosial.<sup>1</sup> Tanpa komunikasi, individu tidak dapat menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Dapat dilihat dari kegiatan berkomunikasi yang dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, mencakup berbagai bentuk interaksi yang esensial bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, komunikasi menjadi alat vital untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, dan penghargaan diri yang menjadi dasar kehidupan sosial manusia.

Komunikasi memiliki fungsi penting dalam mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis.<sup>2</sup> Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan pikiran,

---

<sup>1</sup> Ahmad Wahyudi, Muh Abdul Aziz Nasuha, dan Margaretha Evi Yuliana, "Peranan Komunikasi Dalam Kinerja Organisasi," 2023, 118.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

perasaan, dan tujuan kepada orang lain, serta menciptakan kerja sama yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk berbagi informasi tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun relasi sosial yang kuat.

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui saluran atau media tertentu dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, komunikasi dapat berlangsung apabila di dalamnya terdapat beberapa unsur yaitu sumber, komunikator, pesan, komunikan, tujuan, dan akibat.<sup>3</sup> Proses ini melibatkan berbagai unsur yang saling berinteraksi, membentuk sebuah sistem yang dinamis.

Terdapat lima dimensi dalam komunikasi yang saling berhubungan antara satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yaitu komunikator, pesan, komunikan, dan efek dalam proses komunikasi.<sup>4</sup> Setiap elemen ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pesan dapat disampaikan dengan efektif dan dipahami dengan baik oleh penerima.

Meskipun komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, tantangan tetap ada. Perbedaan bahasa dan budaya sering kali menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Selain itu, kesalahpahaman dapat terjadi akibat kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif. Karena kemampuan komunikasi berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam berinteraksi dan menjalin relasi dengan orang lain, oleh karena itu, penting bagi

---

<sup>3</sup> Kustadi Suhadang, *RETORIKA Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato* (Bandung: Penerbit NUANSA, 2009), 15.

<sup>4</sup> Hardiansyah, *Komunikasi Pelayana Publik* (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2015), 4.

individu untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi agar dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam berbagai konteks sosial.

Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, tantangan komunikasi lintas budaya menjadi semakin kompleks. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, ras, dan budaya yang kaya, menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola interaksi antarbudaya. Perbedaan bahasa dan norma budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman yang serius, terutama ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan konteks budaya dan kemampuan beradaptasi sangat diperlukan untuk meminimalkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya.

Ketika individu tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat, risiko kesalahpahaman meningkat drastis. Kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam berbagai konteks, termasuk hubungan interpersonal dan profesional.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya penting untuk membangun hubungan yang harmonis tetapi juga untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat berdampak buruk.

Dalam menghadapi tantangan ini, penerapan retorika sebagai seni berbicara dan menulis secara persuasif menjadi sangat relevan. Retorika dapat membantu

---

<sup>5</sup> Mutria Farhaeni, "Tantangan Komunikasi Antarbudaya Sekarang Dan Yang Akan Datang Di Indonesia," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 2, no. 2 (13 Desember 2022): 105, <https://doi.org/10.30742/juispol.v2i2.2574>, 106.

<sup>6</sup> Riski Fadila Yoga dkk., "Menyempurnakan Keterampilan Komunikasi Tatap Muka: Mengatasi Rintangan dan Kesalahpahaman," *nal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 25 (Desember 2023): 728–34, 733.

individu menyusun argumen dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Sejak zaman Yunani kuno, retorika telah diakui sebagai keterampilan penting dalam komunikasi, di mana para orator menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mempengaruhi audiens mereka. Aristoteles, salah satu tokoh utama dalam kajian retorika, mendefinisikan retorika sebagai kemampuan untuk melihat sarana persuasi yang tersedia dalam setiap situasi tertentu, menekankan pentingnya memahami audiens dan konteks dalam berkomunikasi.<sup>7</sup>

Retorika telah diakui sebagai keterampilan penting dalam komunikasi, di mana para orator menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mempengaruhi audiens mereka. Dalam konteks ini, pemahaman tentang retorika tidak hanya bermanfaat bagi para pembicara publik tetapi juga bagi siapa saja yang ingin meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menguasai teori dan praktik retorika dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, tidak hanya bagi para pembicara publik tetapi juga bagi individu lainnya yang ingin memperbaiki kemampuan berbicara mereka.<sup>8</sup>

Retorika berfungsi sebagai alat untuk membangun koneksi yang kuat antara komunikator dan audiens. Dengan menggunakan elemen-elemen retorik seperti ethos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika), seorang komunikator dapat menciptakan argumen yang lebih meyakinkan dan efektif. Pemahaman

---

<sup>7</sup> Rifqi Nadhmy Dhia, Jasmine Alya Pramesti, dan Irwansyah Irwansyah, "ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES PADA KAJIAN ILMIAH MEDIA SOSIAL DALAM MEMPERSUASI PUBLIK," *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (1 Agustus 2024): 81–103, <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530>, 85.

<sup>8</sup> Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, "Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2014): 70–84.

tentang unsur-unsur ini memungkinkan individu untuk memahami unsur-unsur retorika dapat menciptakan suasana yang lebih menarik dan memikat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif.<sup>9</sup>

Penerapan retorika dalam komunikasi juga dapat mengurangi risiko kesalahpahaman yang sering terjadi akibat kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif. Ketika pesan disampaikan dengan jelas dan terstruktur menggunakan teknik-teknik retorik, audiens akan lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, dengan memahami dan menerapkan teknik-teknik retorik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Penerapan retorika dalam pengajaran bahasa dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis secara lebih efektif.<sup>10</sup>

Dengan demikian, penguasaan retorika bukan hanya menjadi keunggulan dalam berbicara di depan umum, tetapi juga merupakan keterampilan vital yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk berkomunikasi secara efektif di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan keterampilan retorika agar dapat beradaptasi dengan tantangan komunikasi yang semakin kompleks di era modern ini.

Memahami pentingnya retorika dalam komunikasi yang efektif, seseorang dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip retorik ini juga memiliki relevansi yang

---

<sup>9</sup> Sinta Dwi Maghfiroh dan Akhmad Sauqi Ahya, "RETORIKA PEMBAWA ACARA NAJWA SHIHAB PADA PROGRAM MATA NAJWA EDISI DEBAT RKUHP MERDEKA BERSUARA", *Confrence on Research and Community Service STKIP PGRI Jombang* (2023): 168-186.

<sup>10</sup> Dina Mardiana dkk., "Penguasaan Retorik Interpersonal Sebagai Strategi Kompetensi Komunikatif Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa di Pendidikan Abad 2," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (2021) 348-354.

signifikan dalam dunia sastra. Retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan dan membujuk dalam konteks berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan makna yang mendalam dalam karya sastra. Dalam hal ini, penggunaan teknik-teknik retorika oleh penulis dapat memperkaya narasi, membangkitkan emosi, dan memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam bagi audiens.

Penting untuk mengevaluasi dampak penggunaan retorika dalam menciptakan makna dalam teks sastra. Retorika tidak hanya berfungsi untuk meyakinkan pembaca tetapi juga untuk membangkitkan emosi dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Dalam konteks sastra, penggunaan teknik-teknik retorik dapat memperkaya narasi dan memengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan cerita yang disampaikan. Dalam novel "Cinta di dalam Gelas" karya Andrea Hirata, terlihat bahwa pemilihan bahasa dalam novel ini tidak hanya menarik perhatian pembaca tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan yang mendalam melalui pilihan kata dan majas yang estetik. Penulis menggunakan berbagai jenis citraan dan majas untuk menciptakan pengalaman emosional yang kuat bagi pembaca, sehingga mereka dapat terhubung dengan karakter dan tema yang diangkat dalam cerita.<sup>11</sup>

Dalam karya sastra, penulis sering kali menggunakan elemen-elemen retorik seperti metafora, personifikasi, dan simile untuk memberikan kedalaman makna dan memperkaya pengalaman membaca. Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro bahwa salah satu cara untuk memperoleh efek

---

<sup>11</sup> Risa Anike Sasti, "RETORIKA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA," *Bapala* 9 (2022): 113-123.

estetis adalah dengan menggunakan teknik retorika.<sup>12</sup> Dengan demikian, pemahaman tentang unsur-unsur retorika menjadi sangat penting bagi pembaca untuk dapat menangkap nuansa dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra, khususnya novel, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang unik dan kompleks. Pengarang berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui media teks kepada pembaca sebagai komunikan. Novel menawarkan ruang yang luas bagi pengarang untuk mengeksplorasi kompleksitas kehidupan manusia. Melalui narasi yang dibangun, pengarang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari konflik internal karakter hingga dinamika sosial yang lebih besar.

Novel, sebagai bentuk sastra naratif, memberikan keleluasaan bagi pengarang untuk merangkai alur cerita, mengembangkan karakter, dan membangun dunia fiksi yang merepresentasikan realitas atau menawarkan interpretasi alternatif tentang kehidupan. Melalui rangkaian kata-kata yang membentuk narasi, pengarang berupaya menjalin komunikasi yang intens dengan pembaca. Dalam konteks ini, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ide-ide kompleks dan menggugah pemikiran kritis pembaca mengenai berbagai aspek kehidupan.

Penggunaan teknik naratif dalam novel memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi tema-tema yang mendalam, seperti identitas, konflik sosial, dan moralitas. Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel memiliki kemampuan untuk

---

<sup>12</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2014), 398.

menyampaikan pengalaman manusia secara lebih dekat dan mendalam dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya karena penyampaian permasalahan dalam novel yang kompleks secara penuh.<sup>13</sup> Dengan struktur yang lebih panjang dan kompleks, novel dapat menampilkan perkembangan karakter dan plot yang lebih rinci, sehingga pembaca dapat terlibat secara emosional dengan cerita yang diceritakan. Hal ini menunjukkan bahwa novel memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman dan persepsi pembaca terhadap realitas sosial.

Evaluasi terhadap penggunaan retorika dalam novel menjadi sangat penting. Retorika tidak hanya berfungsi untuk meyakinkan pembaca tetapi juga untuk membangkitkan emosi dan menciptakan pengalaman membaca yang mendalam. Dengan memahami bagaimana pengarang menggunakan teknik-teknik retorik, kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam karya sastra menjadi lebih dihargai.

Retorika tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, tetapi juga untuk meyakinkan dan menyampaikan pesan yang mendalam dalam karya sastra, seperti novel "Cinta di dalam Gelas" karya Andrea Hirata. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap retorika dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan membantu pembaca menangkap makna yang lebih dalam.<sup>14</sup>

Selain itu, kajian retorika juga penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam komunikasi. Retorika menyediakan pengetahuan dan

---

<sup>13</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2014), 11.

<sup>14</sup> Risa Anike Sasti, "RETORIKA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA," *Bapala* 9, no. 6, (2022), 113-123.

bimbingan bagi para komunikator, hal ini berguna untuk menambah pemahaman terhadap teori-teori retorika, termasuk kemampuan berpidato, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, kajian retorika dapat membantu individu memahami cara memilih kata-kata yang tepat, menata argumen secara logis, dan menggunakan teknik persuasi yang efektif. Ini sangat penting di era informasi saat ini, di mana individu sering kali dihadapkan pada berbagai pandangan dan opini yang berbeda.

Salah satu elemen retorika yang signifikan adalah bahasa figuratif. Melalui penggunaan bahasa figuratif, pengarang tidak hanya memperindah teks, tetapi juga menciptakan lapisan makna yang dapat menggugah imajinasi dan perasaan pembaca. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Lakaden dkk. bahwa ditemukannya bahasa figuratif berupa penggunaan idiom, kiasan, simile, personifikasi, dan hiperbola yang mampu menimbulkan kesan estetis pada pembaca.<sup>16</sup>

Selanjutnya, citraan merupakan salah satu aspek penting dari bahasa figuratif yang berfungsi untuk membangkitkan indera pembaca melalui deskripsi yang konkret. Citraan dapat menciptakan gambaran mental yang jelas dan mendalam tentang setting, karakter, dan suasana dalam suatu karya sastra. Dengan memanfaatkan citraan, pengarang dapat membawa pembaca ke dalam dunia fiksi yang mereka ciptakan, membuat pengalaman membaca menjadi lebih imersif dan menyentuh. Misalnya, deskripsi yang kaya akan warna, suara, aroma, dan tekstur

---

<sup>15</sup> I Nengah Martha, "RETORIKA DAN PENGGUNAANNYA DALAM BERBAGAI BIDANG," *PRASI* Vol 6, No. 12, (20120): 61-71).

<sup>16</sup> Ulfah Lakaden dkk., "BAHASA FIGURATIF DALAM NOVEL DI BAWAH BAYANG-BAYANG ODE KARYA SUMIMAN UDU SEBAGAI SARANA KRITIK SOSIAL," . . e, t.t.

dapat membantu pembaca merasakan atmosfer cerita dengan lebih nyata. Penggunaan citraan dalam novel tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga sebagai sarana pendeskripsian karakter, melukiskan latar, dan membangun alur cerita, yang semuanya berkontribusi pada kedalaman emosional dan keterhubungan pembaca dengan tema yang diangkat.<sup>17</sup>

Namun, meskipun pentingnya kajian retorika telah diakui, masih banyak orang yang kurang memahami teknik-teknik retorika dan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang penggunaan retorika dalam berbagai konteks, baik sastra maupun komunikasi umum. Dengan menganalisis berbagai teknik retorika dan dampaknya terhadap penerimaan pesan, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru mengenai pentingnya kajian retorika dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya.

Salah satu novel yang kaya dengan penggunaan retorika dalam penyampaian jalan ceritanya adalah novel berjudul "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Dalam novel ini, Khilma Anis menggunakan berbagai majas untuk menggambarkan konflik batin, nilai-nilai budaya, dan dinamika hubungan antar tokoh. Misalnya dalam menggambarkan perasaan tokoh utama tentang cinta dan pengorbanan, penulis menggunakan ungkapan yang menyentuh dan penuh makna simbolis. Untuk membantu pembaca membayangkan latar dan emosi tokoh, penulis menciptakan suasana dengan bantuan citraan, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

---

<sup>17</sup> Sopyan Arina dan Cutiana Windri Astuti, "ASPEK CITRAAN DALAM NOVEL DIAM-DIAM SALING CINTA KARYA ARAFAT NUR," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9(1), (2022): 46-52.

Penggunaan yang kaya akan majas ini bisa menjadi tantangan bagi sebagian pembaca. Penggunaan unsur budaya Jawa yang kental serta dikombinasikan dengan bahasa figuratif terkadang memerlukan pemahaman mendalam tentang tradisi dan konteks budaya yang mendasarinya. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan pemahaman, terutama bagi pembaca yang tidak familiar dengan konteks tersebut.

Penelitian menggunakan kajian retorika dengan melihat bahasa figuratif dan citraan dalam *Hati Suhita* penting dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana elemen-elemen tersebut mendukung penyampaian tema, membangun emosi, dan menciptakan estetika dalam cerita. Kajian ini juga relevan dalam konteks literasi pembaca, mengingat bahwa novel ini banyak mengangkat nilai-nilai budaya dan agama yang sering kali disampaikan melalui simbolisme. Pemahaman yang mendalam terhadap penggunaan retorika ini tidak hanya memberikan apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai bagaimana karya sastra dapat lebih inklusif bagi pembaca dengan latar belakang yang beragam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis memilih judul “Kajian Retorika dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis” untuk diteliti. Dengan fokus pada bahasa figuratif dan citraan dalam “*Hati Suhita*”, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting terkait bagaimana retorika berperan dalam membangun daya tarik estetika dan efektivitas pesan, serta sejauh mana pembaca mampu memahami dan menikmati keindahan bahasa yang disuguhkan oleh Khilma Anis lewat novel ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan bahasa dan budaya yang menjadi hambatan dalam komunikasi.
2. Kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif sehingga munculnya kesalahpahaman.
3. Kurang memahami teknik-teknik retorika dan penerapannya dalam komunikasi.

## **C. Batasan Masalah**

Pemusatan masalah diperlukan agar lebih terarah pada tujuan penelitian maka diperlukannya batasan masalah. Hal ini bertujuan agar masalah dapat dikaji lebih mendalam dari pokok permasalahan guna memperoleh hasil yang maksimal.

Pada penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah yaitu berfokus pada kata atau kalimat yang mengandung bahasa figuratif dan pencitraan dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang membangun komunikasi sehingga dapat mempengaruhi pembaca.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan fungsi bahasa figuratif sebagai strategi retorik dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?

2. Bagaimana penggunaan pencitraan mendukung efek persuasif dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk dan fungsi bahasa figuratif sebagai strategi retorik dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
2. Mengetahui penggunaan pencitraan mendukung efek persuasif dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau peneliti lainnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi para peneliti lain yang ingin mempelajari bahasa dan sastra pada penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peneliti pengalaman langsung dalam menganalisis novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan juga mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Retorika

###### a. Pengertian

Dalam bahasa Inggris, retorika adalah Rethoric serta berasal dari bahasa latin yaitu Rethorika yang berarti seni berbicara atau ilmu berbicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya yang berjudul “*Modern Rethoric*” mendefinisikannya sebagai “*The art using language effectively*” atau seni menggunakan bahasa efektif. Secara leksikal (makna kamus), kata retorika berarti: (1) keterampilan berbahasa efektif; (2) kajian penggunaan bahasa yang efektif dalam karangmengarang; dan (3) seni berpidato megah dan bombastis.<sup>18</sup>

Retorika adalah seni mengafeksi (menarik minat) pihak lain dengan berbicara, caranya adalah dengan mengatur unsur-unsur pembicaraan begitu rupa untuk meraih respon pendengar.<sup>19</sup> Artinya, retorika tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tujuan untuk memengaruhi dan mengubah persepsi pendengar. Melalui penggunaan simbol-simbol bahasa dalam pidato, pembicara berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami pendengar mereka. Proses ini melibatkan interaksi yang dinamis antara pembicara dan pendengar, di mana keduanya secara aktif bekerja sama dalam merumuskan nilai-nilai,

---

<sup>18</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 23.

<sup>19</sup> Sulistyarini dkk., *Buku Ajar Retorika* (CV AA Rizky, 2020).

kepercayaan, dan harapan mereka. Dengan kata lain, retorika adalah alat yang ampuh untuk membentuk dan memengaruhi opini publik, serta membangun konsensus tentang nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat.

Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai seni komunikasi, yang didasarkan pada pengetahuan yang tersusun dengan baik dan sistematis.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, retorika tidak hanya sekadar cara berbicara atau menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, gaya penyampaian, dan audiens yang dituju. Maka dari itu, retorika menjadi alat yang efektif untuk mempengaruhi, meyakinkan, dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan persuasif. Melalui penguasaan retorika, seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi, baik dalam pidato publik, penulisan karya sastra, maupun dalam interaksi sehari-hari.

Hornby dan Parnell mendefinisikan retorika sebagai seni yang menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.<sup>21</sup> Berdasarkan definisi ini, penelitian ini akan mengkaji bagaimana retorika diterapkan dalam novel, khususnya dalam bentuk tulisan. Retorika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah majas atau pemajasan yang digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan ide atau gagasannya secara jelas dan bernilai estetik sehingga akan

---

<sup>20</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Majas* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 1.

<sup>21</sup> Hornby, A.S., *An English Reader's Dictionary*. (London: Oxford. University Press, 1961), 364.

menciptakan wacana efektif yang khas serta dapat mempengaruhi membaca dan pencitraan yang digunakan pengarang

### **b. Retorika dalam Kajian Sastra**

Retorika merupakan seni berbahasa yang digunakan secara efektif dan persuasif, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>22</sup> Dalam ranah sastra, retorika berarti kemampuan pengarang memilih dan menggunakan bahasa serta struktur yang dapat memikat, meyakinkan, dan memberikan efek estetis kepada pembaca. Retorika dalam karya sastra tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, namun juga memperindah karya, menguatkan ekspresi, serta membangun daya tarik narasi.

Retorika dalam sastra tercermin melalui berbagai gaya bahasa (majas), penyiasatan struktur, dan pencitraan.<sup>23</sup> Fungsi utama retorika dalam sastra, antara lain, memberikan nilai estetis dan memperindah karya, meningkatkan kekuatan ekspresi dan daya imajinasi, meyakinkan, memperjelas serta membangun nuansa emosional, dan menghidupkan suasana dan karakterisasi tokoh

### **c. Retorika Klasik**

Retorika klasik yakni cara atau langkah-langkah bagaimana suatu pidato atau presentasi disusun hingga disampaikan kepada publik. Langkah-langkah ini mengacu pada pengembangan pidato di era Yunani dan Romawi.

---

<sup>22</sup> Sulistyarini dkk., *Buku Ajar Retorika*.

<sup>23</sup> Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (Earl McPeck, 1999).

1) Inventio atau heuresis

Inventio atau heuresis adalah penemuan atau penelitian materi-materi. Langkah ini meliputi kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisis, dan memilih materi yang cocok untuk suatu pidato. Bahanbahan yang dipilih harus mendidik, membangkitkan kepercayaan, dan menggerakkan hati.

2) Dispositio atau taxis atau oikomia

Dispositio atau taxis atau oikomia ialah penyusunan dan pengurutan materi atau argumen dalam suatu pidato berdasarkan prinsip-prinsip masuk akal, kemampuan menganalisis penemuan-penemuan, dan membandingkan pemikiran dahulu dengan sekarang.

3) Elocutio atau lexis

Elocutio atau lexis yaitu pengungkapan atau penyajian gagasan dalam bahasa yang sesuai berdasarkan pada komposisi, kejelasan, dan langgam bahasa dari suatu pidato; kerapian, kemurnian, ketajaman, dan kesopanan dalam bahasa; kemegahan dan hiasan pikiran dengan upaya retorika.

4) Memoria dan mneme

Memoria dan mneme yaitu menghafalkan pidato. Langkah ini merupakan latihan mengingat gagasan-gagasan dalam pidato yang disusun.

5) Actio atau hypokrisis

Actio atau hypokrisis adalah menyajikan pidato. Faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara dalam penyajian ini adalah suara, sikap, dan gerak-gerik.

**d. Retorika Modern**

Retorika modern ditandai dengan munculnya renaissance atau abad pencerahan sekitar tahun 1200-an. Menurut Jalaluddin Rahmat, ada tiga aliran retorika modern.<sup>24</sup>

1) Aliran Epistemologis

Epistemologis membahas teori pengetahuan, asal usul, sifat, metode, dan batasbatas pengetahuan manusia. Pemikiran epistemologis berusaha mengkaji retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif, yakni yang membahas proses mental.

2) Aliran Belles Lettres

Belles Lettres maksudnya dalam bahasa Prancis adalah tulisan yang indah. Retorika Belletristis sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadangkadang mengabaikan segi informatifnya

3) Aliran Elokusionis

Aliran ini menekankan teknik penyampaian pidato.

---

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern (Pendekatan Praktis)* (PT Remaja Rosdakarya, 1999).

### e. **Stilistika Retoris**

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Pemerolehan itu dari kreativitas mengungkapkan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.<sup>25</sup> Maka dari itu, bentuk pengungkapan bahasanya haruslah mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai sebuah karya seni.

Menurut Abrams, unsur stile yang berwujud retorika itu meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud pencitraan (*imagery*).<sup>26</sup> Dengan begitu retorika berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pemilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk pencitraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan.

#### a. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif metode komunikasi secara tidak langsung dan penuh dengan kiasan. Fungsinya adalah membuat pesan lebih menarik, menyentuh emosi, dan membekas di benak pembaca atau pendengar. Misalnya, penggunaan majas personifikasi yang memberikan sifat manusia pada benda mati, membuatnya terasa lebih hidup dan ekspresif. Sebagai contoh, kalimat “bintang

---

<sup>25</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (2002).

<sup>26</sup> Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (Earl McPeck, 1999), 268.

bersinar” akan terkesan lebih dramatis dan imajinatif jika disampaikan lewat kalimat "bintang tersenyum di malam hari”. Dalam retorika, pendekatan ini efektif untuk menciptakan pengalaman mendalam dan meninggalkan kesan kuat bagi pembaca atau pendengar.

Menurut Abrams, bahasa figuratif dibagi menjadi dua. Yang pertama berkaitan dengan ungkapan menggunakan bahasa kias atau disebut dengan pemajasan dan kedua berkaitan dengan cara penstrukturan yang disebut penyiasatan struktur.<sup>27</sup>

1) Pemajasan (*figure of speech*)

Majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Keraf mengungkapkan bahwa gaya khususnya majas dalam retorika yang dikenal dengan *style* yang diturunkan dari bahasa Latin *stilus* yang berarti alat untuk menulis pada lempengan lilin.<sup>28</sup> Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Majas diartikan sebagai cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang sebenarnya secara alamiah saja.

---

<sup>27</sup> Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (Earl McPeck, 1999), 268.

<sup>28</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), 112.

Tarigan menegaskan majas atau *figure of speech* adalah bahasa kias atau bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain atau hal lain yang lebih umum.<sup>29</sup> Penggunaan majas dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Majas termasuk ke dalam bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau pun mempengaruhi para penyimak dan pembaca.

Menurut Nurgiyantoro, pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasa, yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.<sup>30</sup> Jadi, pemajasan adalah gaya yang dimainkan dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

## 2) Penyiasatan struktur

Penyiasatan struktur merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan efek estetis yang mampu memberikan kesan lain. Pembicaraan mengenai struktur sebagai bagian retorika ini lebih merujuk kepada struktur kalimat yang menonjol,

---

<sup>29</sup> H.G, Tarigan, *Pengajaran Kosakata* (Bandung, Agkasa, 1986), 179.

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (2002).298.

struktur yang merupakan suatu bentuk penyimpangan yang sengaja disusun sedemikian rupa untuk memperoleh efek tertentu tersebut.

Berbicara tentang struktur, sama halnya seperti pemajasan yang dipandang orang sebagai salah satu bentuk stile. Penyiasatan struktur pun mampu menghasilkan stile yang lain, seperti menekankan pengungkapan melalui penyiasatan makna serta penyiasatan struktur. Dalam kaitan dengan tujuan mencapai efek retorik sebuah pengungkapan, peranan penyiasatan struktur (rhetorical figures atau figure of speech) lebih menonjol bila dibandingkan dengan pemajasan. Namun, keduanya masih dapat digabungkan.

Ada sepuluh majas yang terlahir dari penyiasatan struktur, yaitu repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, asindeton, antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pernyataan retorik.

b. Pencitraan

Dalam dunia sastra, istilah gambar dan citra sudah tidak asing lagi, keduanya mengacu pada reproduksi mental. Citra adalah gambaran pengalaman indrawi yang ditimbulkan oleh kata-kata. Sedangkan pencitraan adalah kumpulan citra yang digunakan untuk menggambarkan kualitas objek dan respons indra yang digunakan dalam karya sastra, baik secara harfiah maupun kiasan. Abrams

mengatakan bahwapencitraan merupakan macam-macam citra yang digunakan untuk menggambarkan objek dan kualitas tanggapan indera yang dilukiskan dalam karya sastra.<sup>31</sup>

Melalui ekspresi kebahasaan yang terdapat pada karya sastra tertentu, kita merasakan keselarasan emosi seolah-olah sedang melihat atau mendengar karya yang dilukiskan. Tentu saja kita tidak melihat dan mendengar secara langsung dengan mata dan telinga, melainkan dengan melihat dan mendengar secara imajinatif. Pencitraan kemudian adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang dapat membangkitkan respons emosional dalam karya sastra.

Pencitraan adalah sekumpulan citra (deskripsi pengalaman indrawi) yang digunakan untuk mengkonkretkan penggunaan praktis ide-ide abstrak dalam ekspresi yang mudah membangkitkan imajinasi. Pencitraan adalah sarana penyampaian perasaan putis yang melaluinya sastra untuk mencapai kualitas yang spesifik, konkrit, mengharukan, dan juga sugestif. Untuk menciptakan suasana khusus, jelas, dan memberi warna lokal yang kental, penyair memanfaatkan citra-pencitraan yang satu lingkungan.

Pencitraan dibagi menjadi pencitraan visual, pencitraan auditif, pencitraan cita rasa, pencitraan ciuman, pencitraan sentuhan, pencitraan kinestetik, dan pencitraan organik.

---

<sup>31</sup> Abrams, A Glossary of Literary Terms (Earl McPeck, 1999), 304.

## 2. Teknik-teknik Retorika

Aristoteles menyebutkan tiga cara untuk memengaruhi manusia atau dikenal sebagai formula segitiga retorika. Formula itu terdiri dari ethos, pathos, dan logos.<sup>32</sup>

### a. Ethos (etika/kredibilitas)

Ethos merupakan karakter, intelegensi atau pengetahuan yang luas, dan niat baik yang dipersiapkan oleh pembicara.<sup>33</sup> Karakter dalam konteks ini mengacu pada reputasi moral dan kepribadian yang terpuji, yang tercermin melalui sikap, gaya bicara, serta keputusan-keputusan yang diambil oleh pembicara. Intelegensi atau pengetahuan yang luas mengacu pada penguasaan terhadap topik yang dibicarakan. Niat baik atau *eunoia* merupakan aspek emosional yang menunjukkan bahwa pembicara tidak sedang memanipulasi audiens demi keuntungan pribadi, melainkan memiliki kepedulian terhadap kebaikan bersama.

Seorang pembicara harus mampu menunjukkan kepada khalayak bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan terhormat.<sup>34</sup> Hal ini menjadi syarat utama agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan diyakini oleh audiens.

### b. Pathos

Menurut Abidin, pathos adalah perasaan emosional khalayak yang dapat dimengerti dengan pendekatan psikologi massa, maka dari itu kita

---

<sup>32</sup> Aristoteles, *RETORIKA Seni Berbicara*. (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 21.

<sup>33</sup> Noviyanto dan Sahroni A. Jaswadi, *Gaya Retorika Da'I dan Perilaku Memilih Penceramah*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2004, hlm. 123

<sup>34</sup> Dhanik Sulistyarni dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, hlm. 24

harus dapat mempermainkan perasaan pendengar.<sup>35</sup> Dalam konteks ini, seorang pembicara atau penulis harus memahami bagaimana emosi bekerja dalam diri audiens, serta bagaimana perasaan tersebut bisa dibangkitkan, diarahkan, bahkan dimanfaatkan untuk memperkuat daya pengaruh pesan.

Komunikator haruslah menyentuh khalayak lewat perasaan, emosi, harapan, kebencian, atau kasih sayang. Para ahli retorika menyebutnya imbauan emosional (*emotional appeals*).<sup>36</sup> Oleh karena itu, dalam strategi retorika, penting bagi komunikator untuk mengolah dan memainkan emosi audiens secara cermat.

### c. Logos

Logos (logika) adalah pemilihan kata atau ungkapan oleh pembicara dengan benar, dalam arti memiliki bukti dan contoh yang konkret pada khalayak. Dengan teknik logos, pembicara meyakinkan pendengar dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti.

Dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti, pembaca dapat meyakinkan khalayak. Hal ini merupakan upaya komunikator untuk mendekati khalayak melalui logikanya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*,. 17

<sup>36</sup> Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, hlm. 24

<sup>37</sup> Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*, hlm. 24

### 3. Novel

#### a. Pengertian Novel

Dalam bahasa Latin, kata novel merupakan turunan kata dari kata *novellus* menjadi kata *novelis* yang artinya baru. Dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, novel lahir lebih lambat dibandingkan dengan sastra lainnya, oleh karena itu novel disebut baru.<sup>38</sup> Sementara itu, Abrams menjelaskan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* dengan terjemahan secara harfiahnya berarti sebuah barang baru yang kecil. Setelah itu barulah novel diartikan sebagai cerita pendek dengan penyajiannya berbentuk prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek bentuknya.<sup>39</sup>

Semi mengatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang pengungkapan aspek-aspek kemanusiaannya yang lebih mendalam dan cara penyajiannya halus.<sup>40</sup> Peran novel yaitu untuk mengungkapkan konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan memusatkan pada kehidupan yang lebih tegas. Sedangkan Tarigan mengutip simpulan Wolf menyatakan bahwa novel atau roman merupakan sebuah misah tentang kehidupan, perenungan, dan pelukisan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, atau tercapainya gerak-gerak dalam kehidupan manusia.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip dasar sastra*, 4 ed. (Angkasa, 1991), 164.

<sup>39</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Pendidikan : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1980).

<sup>40</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Angkasa Raya, 1993), 32.

<sup>41</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (1980), 164.

Santosa dan Wahyuningtyas mengemukakan bahwa Novel merupakan produk masyarakat, karena novel dibentuk oleh masyarakat berdasarkan keinginan emosional atau rasional yang berlaku dalam masyarakat.<sup>42</sup> Dalam sebuah novel, seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan masyarakat melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun dari berbagai unsur internal yang mencoba menggambarkan berbagai permasalahan kehidupan manusia yang diungkapkan oleh pengarangnya berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang mendalam. Suatu kenyataan atau fenomena yang dilihat dan dirasakan seseorang.

#### **b. Ciri-Ciri Novel**

Untuk membedakan novel dengan karya-karya sastra lainnya, novel memiliki beberapa karakteristik. Tarigan membagi karakteristik novel sebagai berikut:

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 kata
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk membaca novel terpendek paling sedikit dua jam atau 120 menit
- 3) Tebal buku paling sedikit 100 halaman

---

<sup>42</sup> Wijaya Heru Santoso, *Pengantar Apresiasi Prosa*, 1 ed. (Yuma Pustaka, 2010), 47.

- 4) Novel memiliki satu tokoh utama dan bisa jadi lebih dari satu novel memiliki lebih dari satu kesan, satu dampak, dan satu emosi
- 5) Dalam novel, elemen kepadatan dan intensitas kurang diperhatikan.<sup>43</sup>

### c. Unsur-unsur Novel

Kompleksitas novel tidak dapat diragukan lagi karena novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai pembaca yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Menurut Nurgiyantoro, unsur-unsur tersebut adalah tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan latar.<sup>44</sup>

#### 1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang karya dan termasuk dalam teks sebagai struktur semantis dan berbicara tentang persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar dalam mengembangkan seluruh

---

<sup>43</sup> Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Angkasa Tharar, 2011), 170.

<sup>44</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (2002), 11.

cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Cara penentuan tema adalah dengan menyaring motif-motif yang terdapat dalam karya yang menghadirkan peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

#### 2) Plot

Secara tradisional, plot merupakan istilah untuk alur atau jalan cerita. Stanton mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, artinya sebuah peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

#### 3) Penokohan

Istilah "tokoh" merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh. Penokohan merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti yang dikatakan oleh Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

#### 4) Latar

Menurut Abrams, latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu atau merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Sudut pandang

Sudut pandang atau point of view merujuk pada cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa dikisahkan.

6) Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra, artinya jika sastra ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, maka sesuatu itu hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Menurut Nurgiyantoro, bahasa dalam sastra mengemban fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif.

7) Moral

Moral ialah sesuatu yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca, sesuatu ini dapat berupa makna yang terkandung dalam sebuah karya atau makna yang disarankan lewat cerita.

Unsur ekstrinsik adalah nilai-nilai yang terkandung dari sebuah novel yang berasal dari luar (tidak berhubungan langsung dalam membangun karya). Menurut Ahmad Aibli, dkk, yang termasuk unsur-unsur ekstrinsik dalam novel yaitu sebagai berikut.

1) Latar Belakang Pengarang

Meliputi kondisi tentang kejiwaan atau psikologis pengarang saat menuliskan novel. Hal ini bisa dipengaruhi oleh

masalah pribadi yang sedang dihadapi, kekecewaan, maupun berdasarkan keinginannya.

## 2) Latar Belakang Masyarakat

Hal yang termasuk dalam latar belakang masyarakat mencakup ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan ekonomi si penulis.

## 3) Nilai-nilai yang Terkandung

Unsur ekstrinsik novel lainnya yaitu nilai yang terkandung. Mulai dari nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, hingga nilai agama.<sup>45</sup>

## 4. Sastra

Istilah "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yang terbentuk dari dua kata, yaitu *sas* yang bermakna mengarahkan, mengajarkan, serta memberi petunjuk, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw yang menjelaskan bahwa sastra memiliki makna sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengajar, sebagai buku petunjuk, atau sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran, nilai-nilai, serta wawasan kepada pembacanya.<sup>46</sup>

Wellek & Warren mengemukakan bahwa sastra merupakan bentuk aktivitas kreatif yang menghasilkan karya seni dalam bentuk rangkaian kata

<sup>45</sup> Ahmad Aibli, *Bahasa Indonesia 3 SMA Kelas XII*, (Jakarta, Perpustakaan Nasional, 2008), 94.

<sup>46</sup> Andries Hans Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (PT Dunia Pustaka Jaya, 2013).

atau tulisan yang memiliki unsur estetika. Sebagai hasil dari kreativitas manusia, sastra menjadi wadah ekspresi yang mencerminkan gagasan, perasaan, serta pengalaman penciptanya.<sup>47</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Susanto menyatakan bahwa secara umum sastra sering dianggap sebagai karya yang bersifat imajinatif dan fiktif.<sup>48</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak selalu merepresentasikan kenyataan secara langsung, melainkan merupakan hasil daya cipta dan imajinasi pengarang. Karakter serta peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra adalah bentuk kreasi pengarang yang bertujuan menyampaikan pesan atau membangun dunia yang dapat menggugah pemikiran dan emosi pembaca.

Minderop menyimpulkan bahwa sastra merupakan sebuah bentuk karya tulis yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga disampaikan dengan majas yang khas, estetis, serta memiliki nilai keindahan artistik. Selain itu, sastra mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam, sehingga mampu membangkitkan pengalaman, menyentuh kesadaran moral serta spiritual, dan menggugah emosi para pembacanya.<sup>49</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan bentuk karya tulis yang memiliki dimensi estetika, ekspresi, dan nilai pendidikan. Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti alat untuk mengajar dan memberi

---

<sup>47</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).

<sup>48</sup> Dewi Susanto, *Pengantar Kajian Sastra* (CAPS, 2016).

<sup>49</sup> *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

petunjuk, sehingga memiliki fungsi sebagai media pembelajaran dan penyampaian nilai-nilai kehidupan.

Selain itu, sastra juga merupakan hasil kreativitas yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasan, perasaan, serta imajinasinya. Sebagai karya seni, sastra memiliki unsur estetika yang khas dan sering kali bersifat imajinatif serta fiktif. Namun, meskipun tidak selalu merepresentasikan realitas secara langsung, sastra tetap mampu menyentuh kesadaran moral, spiritual, dan emosional pembacanya. Dengan demikian, sastra memiliki peran yang kompleks, yaitu sebagai sarana hiburan, refleksi kehidupan, serta media pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral dan budaya.

### 3. **Penelitian Relevan**

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Shafira Zulkarnaini, dkk. dengan judul *TEKNIK RETORIKA DALAM PENGGUNAAN PATHOS, LOGOS, ETHOS DALAM VIDEO PIDATO JOKO WIDODO DI YOUTUBE*. Hasil penelitian tersebut yaitu ditemukan teknik retorika berupa pathos, logos, dan ethos dalam video pidato Joko Widodo di *YouTube*. Hal yang menjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bentuk teknik retorika yang dilihat. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah objek kajiannya, selain melihat bentuk retorika ethos, pathos, dan logos, peneliti juga

melihat bentuk dan fungsi bahasa figuratis serta pencitraan sebagai strategi retorik.<sup>50</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rita Zahara, dkk dengan judul *Citraan dalam ETHOS, LOGOS, PATHOS DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN PADA PROGRAM DESAK ANIES EDISI "WARGA MATARAM MENDESAK ANIES BASWEDAN"*. Hasil penelitian tersebut berupa bentuk ditemukannya ethos, pathos (keramahan, kekaguman, dan kasihan). Persamaan yang dilakukan oleh penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kajian yang digunakan, penelitian tersebut meneliti ethos, pathos, dan logos yang termasuk dalam kajian retorika. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggambarkan teknik retorika secara umum serta bentuk dan fungsi bahasa figuratif sebagai strategi retorik.<sup>51</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh IrfIntan Hidayanti dkk. dengan judul *TEKNIK RETORIKA PEWARA NAJWA SHIHAB DAN PEWARA KARNI ILYAS PADA MEDIA SOSIAL YOUTUBE*. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pewara Najwa Shihab lebih dominan menggunakan teknik retorika aspek ethos sebanyak 63 kali penggunaan dari pada aspek pathos sebanyak 54 kali dan aspek logos sebanyak 15 kali penggunaan. Sedangkan pada Pewara Karni Ilyas lebih dominan menggunakan teknik retorika aspek pathos sebanyak 36 kali dalam membawa acara daripada aspek ethos sebanyak 55 kali dan aspek logos sebanyak

---

<sup>50</sup> Iqbal Maulana Iqbal dkk., "TEKNIK RETORIKA DALAM PENGGUNAAN PATHOS, LOGOS, ETHOS DALAM VIDEO PIDATO JOKO WIDODO DI YOUTUBE," *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia* 2, no. 2 (2024): 74–81, <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1114>.

<sup>51</sup> Rita Zahara dkk., *ETHOS, LOGOS, PATHOS DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN PADA PROGRAM DESAK ANIES EDISI "WARGA MATARAM MENDESAK ANIES BASWEDAN,"* *Jurnal Bastra* Vol. 9, No. 4 (2024), 837-848).

11 kali penggunaan. Persamaan yang dilakukan oleh penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kajian yang digunakan, penelitian tersebut meneliti ethos, pathos, dan logos yang termasuk dalam kajian retorika. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggambarkan teknik retorika secara umum serta bentuk dan fungsi bahasa figuratif sebagai strategi retorik.<sup>52</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Meidy Aisyah dkk. dengan judul *ETHOS, PATHOS, LOGOS DAN KOMUNIKASI PUBLIK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan dari jurnal-jurnal terpilih dan analisis, dalam jurnal-jurnal yang membahas pidato politik, cenderung terdiri dari unsur ethos dan pathos, dakwah/Agama: ethos, pathos, bisnis : logos pathos, akademik: logos, ethos, sedangkan hukum: pathos.. Persamaan yang dilakukan oleh penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kajian yang digunakan, penelitian tersebut meneliti ethos, pathos, dan logos yang termasuk dalam kajian retorika. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggambarkan teknik retorika secara umum serta bentuk dan fungsi bahasa figuratif sebagai strategi retorik.<sup>53</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Audi Alya Zuhry, dkk. dengan judul *“Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier”*. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan aspek ethos (pandangan karakter, pandangan intelegensi, dan pandangan niat baik), aspek pathos (gaya bahasa

---

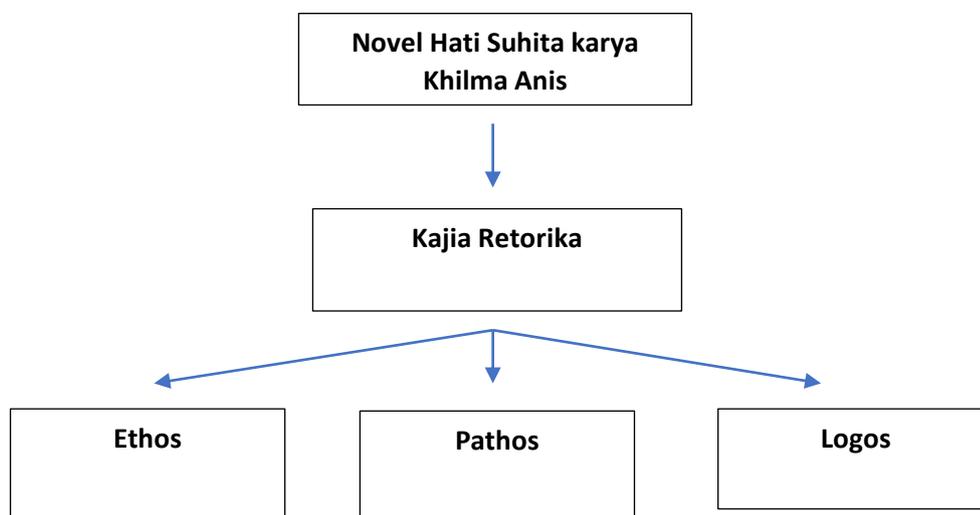
<sup>52</sup> Intan Hidayanti dkk., “TEKNIK RETORIKA PEWARA NAJWA SHIHAB DAN PEWARA KARNI ILYAS PADA MEDIA SOSIAL YOUTUBE, *Kumpulan Artikel Wisudawan ke-80* Vol 3 No 2 (2023).

<sup>53</sup> Meidy Aisyah, “ETHOS, PATHOS, LOGOS DAN KOMUNIKASI PUBLIK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW,” *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (2022): 442, <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066>.

berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, penggunaan air muka yang tepat, dan penggunaan teknik *emphasis*) dan aspek logos (*enthymeme* dan contoh). Persamaan yang dilakukan oleh penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kajian yang digunakan, penelitian tersebut meneliti ethos, pathos, dan logos yang termasuk dalam kajian retorika. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggambarkan teknik retorika secara umum serta bentuk dan fungsi bahasa figuratif sebagai strategi retorik.<sup>54</sup>

#### 4. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji unsur retorika dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis meliputi bahasa figuratif dan pencitraan yang dapat mempengaruhi pembaca. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan berikut ini.



**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**

<sup>54</sup> Tri Rizky Ramadhan dkk., "Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier," *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 24, no. 1 (2025): 86–96, <https://doi.org/10.21009/bahtera.241.09>.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu kualitatif. Data yang ditemukan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai data kualitatif. Data tersebut dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, atau gambar dan bukannya angka, maka dari itu data ini disebut sebagai data kualitatif.<sup>55</sup>

Metode yang digunakan adalah metode analisis isi, yaitu metode umum untuk memahami pesan simbolik suatu wacana atau teks.<sup>56</sup> Analisis isi merupakan metode penelitian yang menggunakan dokumen-dokumen yang diteliti. Dokumen yang akan diperiksa dapat berupa teks, simbol, gambar, video, dan lain-lain. Teks novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis digunakan sebagai dokumen dalam penelitian ini.

Secara teknis, analisis isi menurut Muhajiri melibatkan pengelompokan simbol/symbol yang digunakan dalam komunikasi, penggunaan tolok ukur sebagai dasar pengelompokan, dan penggunaan teknik analisis untuk melakukan prediksi.<sup>57</sup>

Metode analisis isi kualitatif dalam retorika digunakan untuk menganalisis konten teks atau dialog secara mendalam dengan fokus pada aspek retorika yang terkandung di dalamnya. Metode ini melibatkan proses mengidentifikasi,

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (ALFABETA cv, 2015).

<sup>56</sup> Klaus Krippendorf, "Content Analysis, An Introduction to Its Methodology," dalam Aris Badara (Ed), *Analisis Wacan Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Kencana Prenada Media Group, 2012).

<sup>57</sup> Nung Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV* (Rake Sarasin, 2000), 68.

mengkategorikan, dan menganalisis elemen-elemen retorika seperti penggunaan bahasa, gaya penyampaian, struktur argumen, dan strategi persuasif.

### **B. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah kutipan kata atau kalimat yang mengandung bahasa figuratif dan pencitraan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang dapat mempengaruhi pembaca. Sumber data dari penelitian ini adalah novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

### **C. Instrumen Penelitian**

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Berikut tabel instrumen pengumpulan data pada penelitian ini.

**Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian**

No.	Komponen	Indikator	Data Relevan	
			Hlm.	Data
1.	Retorika	Ethos	15	1. Dialah suamiku. Mustika Ampalku. Kalau aku terpisah darinya, hidupku tidak akan ada artinya. Aku akan menanggung pilu seperti Ekalaya.
			18	2. Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira.
Dst.				3.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tahapan penelitian yang paling penting adalah teknik pengumpulan data. Bagaimana cara peneliti mengumpulkan bahan untuk diteliti nantinya. Teknik

membaca dan mencatat digunakan sebagai metode pengumpulan data yang peneliti gunakan.

#### 1. Teknik membaca

Membaca untuk penelitian berarti membaca dengan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek kajian. Proses membaca yang memusatkan perhatian penuh pada objeknya biasa disebut dengan proses mendengarkan.<sup>58</sup> Objek penelitiannya adalah Hati Suhita, sebuah novel karya Khilma Anis. Yang menjadi objek penelitian adalah novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

#### 2. Teknik mencatat

Sudaryanto menyatakan bahwa teknik catat yaitu teknik pencatatan pada data yang selanjutnya diklasifikasikan.<sup>59</sup> Setelah membaca novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan seksama, peneliti selanjutnya mencatat data-data yang berupa kalimat yang mengandung bahasa figuratif dan pencitraan yang dapat mempengaruhi pembaca.

### **E. Teknik Analisis Data**

Ada delapan langkah yang dijelaskan oleh Fraenkel dan Wallen dalam melakukan penelitian dengan metode analisis isi. Kedelapan langkah itu adalah sebagai berikut.<sup>60</sup>

#### 1. Penentuan sasaran

---

<sup>58</sup> Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Pustaka Pelajar, 2010), 46.

<sup>59</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Duta Wacana University Press, 2016), 205.

<sup>60</sup> Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 6 ed. (Mc Graw-Hill, 2006).

Langkah pertama yaitu menentukan sasaran khusus yang akan dicapai.

## 2. Menentukan unit analisis

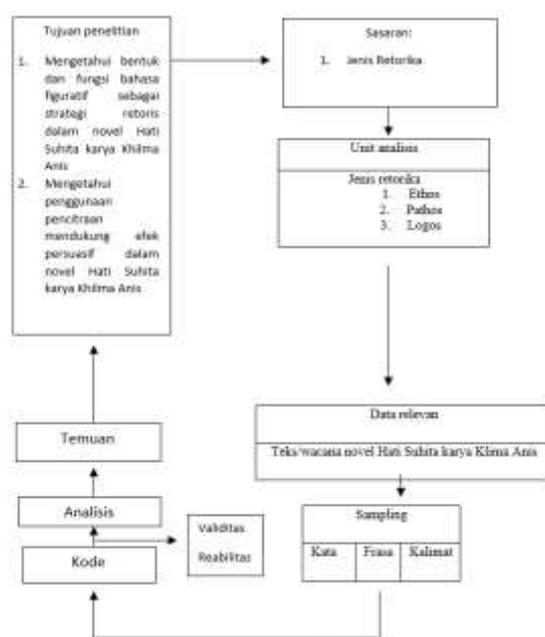
Langkah selanjutnya yaitu menentukan apakah kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang akan dianalisis.

## 3. Menentukan data yang relevan

Ketika sudah jelas sasaran dan unit analisisnya, peneliti harus menentukan data yang akan dianalisis dan yang relevan dengan sasaran.

## 4. Mengembangkan dasar pemikiran.

Untuk menjelaskan bagaimana data dihubungkan dengan sasaran, peneliti memerlukan hubungan yang konseptual antara pertanyaan dan isi yang sering nyata.



**Bagan 3.1 Dasar Pemikiran**

#### 5. Mengembangkan rencana sampling.

Penetapan sampel dan unit analisis bergantung pada tujuan penelitian. Novel dapat disampelkan pada satu atau lebih level/tingkatan, seperti kata, frasa, kalimat, atau paragraf.

#### 6. Memformulasikan kode kategori.

Dalam melakukan analisis isi, peneliti dapat mengkodekan baik isi komunikasi yang nyata maupun yang tersembunyi. Isi komunikasi yang nyata merujuk pada kejelasan isi di permukaan (kata, gambar, dan lain-lain) yang secara langsung dapat diakses oleh mata telanjang atau telinga.

#### 7. Validitas dan reabilitas.

Dalam analisis isi, validitas diperoleh dengan membandingkan makna eksplisit dengan makna implisit, atau dengan mencocokkan data yang terkumpul dengan kondisi nyata subjek yang diteliti. Reliabilitas adalah ukuran keterandalan suatu instrumen.

#### 8. Analisis data.

Pada bagian ini data diolah dengan teknik yang sudah ditentukan.

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji reabilitas, dan uji konfirmability.<sup>61</sup>

#### 1. Uji Kredibilitas

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam uji kredibilitas antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan *membercheck*.

## 2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas dilakukan dengan cara laporan yang diberikan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut.

Nilai transfer berhubungan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

## 3. Uji Reabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji reabilitas disebut sebagai uji dependability. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut.

## 4. Uji Konfirmabilitas

Penelitian disebut obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian terhadap novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan kajian retorika yaitu dengan melihat bentuk dan fungsi bahasa figuratif sebagai strategi retorik, penggunaan pencitraan yang dapat mendukung efek retorik dalam novel, dan elemen retorika dalam novel dan kaitannya dengan retorika. Adapun data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Bentuk dan Fungsi Bahasa Figuratif sebagai Strategi Retorik dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis**

Bahasa figuratif merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bersifat kias atau tidak langsung dengan tujuan menciptakan efek tertentu dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Dalam konteks retorika, majas digunakan sebagai alat strategis untuk membujuk, meyakinkan, atau memengaruhi pembaca dan pendengar. Bahasa yang digunakan dalam majas bukan semata-mata menyampaikan makna secara denotatif atau harfiah, melainkan memunculkan makna konotatif yang bersifat imajinatif dan sugestif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penggunaan majas dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memainkan peran penting dalam membentuk kekuatan retorika naratif.

Ditemukan sebanyak data dari bentuk dan fungsi bahasa figuratif dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, di antaranya adalah ethos, di antaranya adalah pathos, dan di antaranya adalah logos.

a. Ethos

Ethos dalam retorika berkaitan dengan citra, kredibilitas, dan nilai moral tokoh yang membuat pembaca mempercayai pesan yang disampaikan. Dalam *Hati Suhita*, ethos tampak ketika pengarang menggambarkan Alina Suhita sebagai sosok yang sabar, taat, dan menjaga martabat pernikahan meskipun berada dalam konflik rumah tangga. Dalam novel *Hati Suhita* karya Khila Anis ditemukan sebanyak 14 penggunaan ethos, yaitu sebagai berikut.

1) Data 1

**Dialah suamiku. Mustika Ampalku.** Kalau aku terpisah darinya, hidupku tidak akan ada artinya. Aku akan menanggung pilu seperti Ekalaya. (*Hati Suhita*, 2019: 15)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menunjukkan kredibilitas dan keyakinan tokoh terhadap nilai kesetiaan dan kehormatan dalam pernikahan. Dengan menyebut suaminya sebagai "mustika ampalku", tokoh menunjukkan sikap batin yang mengakar pada nilai-nilai kesetiaan dan penghormatan dalam relasi pernikahan, yang secara retorik membangun citra dirinya sebagai pribadi yang bermoral, setia, dan menjunjung komitmen.

Makna retorika dari kutipan tersebut adalah pembaca memahami betapa besar komitmen tokoh terhadap sebuah pernikahan.

## 2) Data 2

**Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira.**  
(Hati Suhita, 2019: 18)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena membangun kredibilitas dan otoritas tokoh dengan membandingkannya dengan Yudhistira sebagai simbol kebijaksanaan dan ketenangan dalam epos Mahabharata. Citra Kang Dharma sebagai pribadi "tenang seperti Yudhistira" juga memperkuat pesan bahwa ia adalah seseorang yang pantas untuk dihormati dan diikuti.

Makna retorikannya adalah agar pembaca menilai tokoh sebagai sosok yang berwibawa, bijak, dan pantas dihormati, sehingga kepercayaannya terhadap karakter ini meningkat.

## 3) Data 4

Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku.  
**Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.** (Hati Suhita, 2019: 30)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menunjukkan kredibilitasnya sebagai sosok yang teguh memegang ajaran dan tujuan luhur. Pernyataan ini menggambarkan karakter moral dan spiritual tokoh yang kuat.

Makna retorikanya adalah agar pembaca memandang tokoh sebagai pribadi yang berintegritas, rela berkorban demi prinsip dan nilai keagungan hidup, sehingga menimbulkan rasa hormat.

## 4) Data 5

Mas Birru tidak tahu, **aku pun bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba**. Perlakuannya tadi malam kepadaku, di ambang hasratku, justru membuatku menyadari aku punya kekuatan tersembunyi. Aku tahu, kelak jika dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan Resi Drona dan Bisma. (Hati Suhita, 2019: 34)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menunjukkan integritas, prinsip, dan kekuatan moral tokoh dengan merujuk pada tokoh-tokoh Mahabharata yang memiliki martabat dan keberanian. Makna retorikanya adalah agar pembaca merasa hormat dan kagum.

## 5) Data 6

**Alina Suhita, sejak awal aku mengenalnya, memang seperti kembang teratai**. Dia mekar. Tumbuh lurus di atas permukaan air. Tapi tidak tenggelam. Ia tegak seperti teratai. Meski kadang air itu berlumput dan kotor. Ia tenang dalam keindahan. Berdiri di atas daunnya yang besar seperti talam. (Hati Suhita, 2019: 43)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena membangun kredibilitas dan penghormatan. Deskripsi tokoh Alina Suhita sebagai “kembang teratai” bukan hanya penggambaran keindahan fisik sebagai bunga sematas, tetapi membentuk citra diri sebagai pribadi yang anggun tetapi kuat, mampu menjaga kemurnian dan martabat diri di lingkungan mana pun, dan stabil secara emosional dan spiritual.

Makna retorikanya adalah agar pembaca melihat Alina Suhita sebagai sosok yang anggun, teguh, dan tetap menjaga kehormatan meski berada dalam situasi sulit.

## 6) Data 7

Aku paham wataknya. **Dia benar-benar seorang *queen*.** Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup. (Hati Suhita, 2019: 51)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena membangun citra tokoh sebagai sosok yang layak dihormati karena ketulusan dan pengorbanannya. Ia digambarkan sebagai seorang "*queen*", simbol dari keanggunan, kepemimpinan, dan martabat tinggi, bukan karena kekuasaan, tetapi karena pengabdianya kepada keluarga.

Makna retorikanya adalah agar pembaca melihat tokoh tersebut sebagai sosok yang layak dihormati, memiliki nilai moral tinggi, dan menjunjung tanggung jawab sosial.

## 7) Data 8

**Ia seperti Srikandi.** Cantik, santun, berpengetahuan, dan dicintai Mas Birru. (Hati Suhita, 2019: 92)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menunjukkan kelebihan tokoh yang dimiripkan dengan Srikandi. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya cantik dan santun, tetapi juga berpengetahuan, yang menunjukkan kapabilitas dan karakter yang patut dihormati.

Makna retorikanya adalah agar pembaca melihat tokoh tersebut sebagai sosok yang santun, berpengetahuan, dan dicintai bak Srikandi.

## 8) Data 9

**Senyumnya membuatku terpasung dalam keindahan yang agung.** (Hati Suhita, 2019: 106)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menguatkan citra positif tokoh dengan menggambarkan senyum sebagai lambang keagungan dan wibawa. Pengibaran kata “terpasung” ini menggambarkan bahwa ia memiliki karakter kuat, memukau, dan menundukkan dengan karismanya. Ini membangun kepercayaan dan kekaguman terhadap kepribadian tokoh

Makna retorikanya adalah agar pembaca melihat tokoh sebagai sosok yang memancarkan keindahan sekaligus kehormatan.

9) Data 10

Bagiku, **kasih sayang ummik adalah candu**. (Hati Suhita, 2019:128)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menunjukkan nilai dan keyakinan tokoh. Kata “candu” mengimplikasikan ketergantungan emosional dan spiritual, yang di satu sisi menunjukkan betapa kuat dan dominannya pengaruh ummik dalam kehidupan tokoh.

Makna retorikanya adalah agar pembaca melihat tokoh sebagai sosok yang menjunjung tinggi kasih sayang keluarga.

10) Data 11

Aku tahu, **keberlangsungan keturunan dinasti ini bergantung pada benihku**. (Hati Suhita, 2019: 135)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menunjukkan otoritas dan tanggung jawab tokoh dalam menjaga kehormatan keluarga. Kutipan ini mencerminkan bahwa tokoh menyadari posisinya yang vital, sekaligus menunjukkan kewibawaan dan

integritas karena bersedia memikul tugas yang menentukan bagi masa depan keluarganya.

Makna retorikanya adalah agar pembaca memandang tokoh sebagai sosok yang memiliki martabat dan kesadaran akan kewajiban besar yang ia emban.

11) Data 12

Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, **ia juga pandai memperlakukan orang lain.** (Hati Suhita, 2019: 155)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena membangun kredibilitas dan citra positif Alina sebagai sosok yang bijak dan penuh empati. Nilai-nilai tersebut memperkuat kredibilitas Alina dalam narasi dan menumbuhkan rasa hormat pembaca terhadap karakternya.

Makna retorikanya adalah agar menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman pembaca.

12) Data 13

**Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa seperti disula dengan pasak yang tajam.** (Hati Suhita, 2019: 162)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menunjukkan kejujuran tokoh dalam mengungkapkan rasa sakitnya. Ungkapan ini menunjukkan keterbukaan tokoh terhadap penderitaan pribadi, yang menjadi sarana untuk membangun kredibilitas moral di mata pembaca. Ketika seseorang berani menampilkan sisi rapuhnya tanpa

manipulasi, hal itu mencerminkan karakter yang jujur dan layak dipercaya.

Makna retorikanya adalah agar pembaca memahami betapa dalam rasa cemburu dan tersakitinya tokoh.

### 13) Data 15

**“... Ternyata kamu adalah ruh di rumah kita, di pesantren kita, dan bahkan di kamar kita.”** (Hati Suhita, 2019: 351)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena membangun citra dan kredibilitas tokoh yang disebut sebagai “ruh”, yang berarti inti kekuatan, penggerak, dan sumber kehidupan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca melihat tokoh tersebut sebagai sosok penting dan berpengaruh yang menjadi pusat harmoni dan kekuatan dalam lingkungannya.

### 14) Data 16

**Ia memberiku kedamaian. Ia adalah pusakaku. Mustika Ampalku. Ia adalah kekuatanku.** (Hati Suhita, 2019: 386)

Kutipan di atas termasuk teknik ethos karena menegaskan kredibilitas dan penghormatan terhadap sosok yang dimaksud. Istilah seperti pusaka, mustika, dan kekuatan mengandung makna simbolik yang menempatkan sosok itu sebagai sumber nilai, perlindungan, dan ketenangan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca melihat betapa tokoh menempatkan sosok ini pada posisi yang sangat terhormat dan bernilai tinggi

b. Pathos

Pathos merupakan unsur retorika yang menggerakkan emosi audiens. Dalam novel ini, pathos hadir melalui penggambaran konflik batin tokoh, penderitaan yang mendalam, dan bahasa figuratif yang menyentuh perasaan. Dalam novel *Hati Suhita* karya Khila Anis ditemukan sebanyak 21 penggunaan pathos, yaitu sebagai berikut.

1) Data 17

Ranjangku dipenuhi ribuan kelopak kembang mawar untuk malam pertama kami, **tapi kalimatnya menusukku dengan duri-duri tajam.** (Hati Suhita, 2019: 2)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena membangkitkan emosi. Ungkapan seperti “kelopak mawar” dan “duri-duri tajam” dapat mengaduk perasaan pembaca, menempatkan mereka dalam posisi emosional tokoh utama yang mendambakan cinta namun justru menerima penolakan dan luka batin.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan kekecewaan dan penderitaan tokoh yang terluka di momen yang seharusnya bahagia.

2) Data 18

**Tidak ada perang Paregreg di hidupku, tapi perang batinku lebih dahsyat dari perang mana pun.** (Hati Suhita, 2019: 4)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Kutipan tersebut membandingkan perang batin tokoh dengan perang

sejarah (Paregreg), dan justru menyatakan bahwa penderitaan batin yang dialaminya lebih dahsyat dari peperangan besar mana pun.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan simpati terhadap tokoh yang mengalami pergulatan batin luar biasa.

3) Data 19

**Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin.** (Hati Suhita, 2019: 7)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena membangkitkan emosi. Dengan menggunakan pengibaratan "bunga layu" untuk menyimbolkan kondisi emosional tokoh yang rapuh dan hampir kehilangan harapan, kalimat ini menyiratkan bahwa tokoh merasa dirinya tidak lagi memiliki kekuatan untuk bertahan. Kalimat "diterbangkan angin" menggambarkan kerapuhan jiwa dan ketidakberdayaan dalam menghadapi keadaan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan iba dan simpati mendalam terhadap tokoh.

4) Data 20

**Kadang melihat sikapnya kepadaku, aku merasa seperti Ekalaya, menanggung duka karena diabaikan dan ditolak guru Drona.** (Hati Suhita, 2019: 11)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Tokoh membandingkan dirinya dengan Ekalaya, tokoh dalam wiracarita Mahabharata yang dikenal karena kesetiaannya kepada guru Drona meskipun ditolak secara terang-terangan. Perbandingan ini menyiratkan rasa sakit karena cinta yang tak berbalas dan

pengorbanan yang tidak dihargai, yang menjadi simbol penderitaan emosional yang dalam.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan simpati terhadap tokoh.

5) Data 21

**Setiap membayangkan Ratna Rengganis, hatiku melolong panjang dalam ketakutan.** (Hati Suhita, 2019: 21)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Frasa "hatiku melolong panjang" bukan hanya menggambarkan ketakutan biasa, tetapi ketakutan yang begitu dalam dan melumpuhkan, digambarkan dengan citra suara melolong seperti tangisan atau jeritan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca ikut merasakan ketakutan luar biasa yang dialami tokoh setiap kali memikirkan sosok Ratna Rengganis.

6) Data 22

**Edan dia. Ia tidak tahu bahwa yang dilakukannya ini sia-sia.** (Hati Suhita, 2019: 24)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menunjukkan emosi marah dan frustrasi tokoh. Kalimat "yang dilakukannya ini sia-sia" menunjukkan rasa frustrasi dan keputusasaan terhadap tindakan orang lain yang dianggap tidak berarti.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan intensitas kemarahan dan rasa tidak berdaya tokoh.

## 7) Data 23

**Hatiku terasa porak-poranda melebihi perang mana pun.**  
(Hati Suhita, 2019: 27)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Perbandingan dengan "perang mana pun" menunjukkan betapa mendalam dan destruktifnya penderitaan emosional tokoh, bahkan melampaui kekacauan fisik yang biasanya disebabkan oleh peperangan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan kedalaman luka emosional tokoh dan memahami rasa sakitnya.

## 8) Data 24

**Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya.** (Hati Suhita, 2019: 30)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah empati. Ungkapan "berpura-pura harmonis" menimbulkan kesan penderitaan tersembunyi, sedangkan "perang di dalam batinku" memperkuat suasana tekanan emosional dan penderitaan yang terus-menerus.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan penderitaan dan tekanan psikologis tokoh.

## 9) Data 25

**Aku menggigil dalam kesepian.** (Hati Suhita, 2019: 57)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Kata "menggigil" menyiratkan keadaan fisik yang tak nyaman akibat

tekanan emosional, sedangkan “kesepian” memuat makna kehampaan, keterasingan, dan rasa ditinggalkan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan betapa dingin dan menyakitkannya kesepian yang dialami tokoh.

#### 10) Data 27

Aku jadi teringat ucapan Dewayani kepada Resi Sukra saat puteri kerajaan Wrihasparwa menghinanya; **“luka yang disebabkan pedang dapat sembuh dalam perjalanan waktu. Tapi sakit hati karena kata-kata yang menusuk, akan menggoreskan pedih selamanya.”** (Hati Suhita, 2019: 60)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Perbandingan antara luka fisik dan luka hati menunjukkan bahwa rasa sakit emosional lebih abadi dan sulit disembuhkan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan bahwa kata-kata dapat menjadi senjata yang menyakitkan melebihi kekerasan fisik.

#### 11) Data 28

Dia terbiasa berganti baju di depanku, **seolah aku ini patung yang tak punya perasaan ingin.** (Hati Suhita, 2019: 64)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Pengibaratan diri tokoh dengan "patung yang tak punya perasaan ingin" menciptakan efek emosional yang kuat sebagai perasaan diabaikan, dilecehkan secara emosional, dan tidak dianggap sebagai manusia utuh.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan penderitaan batin tokoh.

12) Data 30

**Tapi ucapan terima kasihnya melebihi indahny syair pujangga mana pun.** (Hati Suhita, 2019: 31)

Kutipan di atas termasuk teknik pantos karena menggugah emosi. Perbandingan ini menyentuh sisi afeksi pembaca dan menggambarkan betapa berharganya ucapan sederhana tersebut bagi tokoh, apalagi jika diucapkan oleh seseorang yang penting baginya.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan ketulusan dan kehangatan.

13) Data 31

**Sepanjang perjalanan, aku terdiam, tapi hatiku tak bisa diam karena terus-menerus berdebar.** Mobil meninggalkan jalan raya, merayap pelan menuju sebuah jalan kecil dengan pemandangan gunung dan sawah menghijau. Sejauh mata memandang, padi padi terhampar. Bergoyang riang diterpa angin. (Hati Suhita, 2019: 100)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Kutipan ini menggugah emosi pembaca dengan menghadirkan suasana batin tokoh yang berdebar dan gelisah, dikontraskan dengan keindahan alam yang tenang dan damai.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan ketidaktenangan batin tokoh di tengah pemandangan.

14) Data 32

**Tumbuhan ini seperti menasihati luka-lukaku.** (Hati Suhita, 2019: 122)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Kalimat ini menyentuh perasaan pembaca karena menyampaikan hubungan emosional yang mendalam antara tokoh dan alam. Tumbuhan digambarkan seolah mampu memberi penghiburan pada luka batin, sehingga membangkitkan rasa haru, simpati, dan ketenangan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan ketenangan yang mulai menyelimuti tokoh.

15) Data 33

**Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya.** (Hati Suhita, 2019: 126)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Tebu dijadikan simbol ketabahan dan pengorbanan, yang menggambarkan bagaimana seseorang harus rela menderita demi memberi manfaat bagi orang lain. Kalimat tersebut menggugah rasa iba karena menunjukkan proses penderitaan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca memahami bahwa tokoh merasa harus berkorban dan menahan sakit demi memberikan manfaat bagi orang lain.

16) Data 34

**Dia ada di kamarku sepanjang waktu. Tidak pernah beranjak. 24 jam tanpa jeda dan tanpa sekat. Dia ada di hadapanku sepanjang siang dan malam.** (Hati Suhita, 2019: 127)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Pola repetisi pada kalimat "dia ada..." dan frasa seperti "tanpa jeda dan tanpa sekat" menguatkan rasa jenuh dan kehilangan kebebasan, kondisi psikologis yang menekan, dan kesepian meski secara fisik tidak sendiri.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan ketidaknyamanan, kebosanan, dan tekanan batin yang dialami tokoh.

17) Data 35

**Aku akan tercerabut dari akarku di pergerakan dan tenggelam dalam kesibukan mengurus pondok pesantren.**  
(Hati Suhita, 2019: 133)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Frasa "tercerabut dari akarku" menggambarkan rasa keterasingan dan perpisahan dari sesuatu yang bermakna dalam hidup tokoh, yaitu pergerakan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan dilema batin tokoh.

18) Data 36

**Senyum Rengganis terus mengejarku.** (Hati Suhita, 2019: 138)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Kata "mengejar" menunjukkan bahwa tokoh merasa dihantui secara emosional, tidak bisa lepas dari bayangan masa lalu.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan kegelisahan tokoh yang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh Rengganis.

## 19) Data 37

**“... Mungkin kami gak bareng, sih. Timku berangkat duluan. Aku belakangan.”** (Hati Suhita, 2019: 158)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi pembaca dengan nada pasrah yang menunjukkan rasa kecewa dan kesedihan tersembunyi.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan ketidakberdayaan dan kesedihan tokoh karena tidak bisa bersama dengan orang yang diharapkan.

## 20) Data 38

**Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa seperti disula dengan pasak yang tajam.** (Hati Suhita, 2019: 162)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Majas simile "seperti disula dengan pasak yang tajam" menggambarkan perasaan tersakiti secara ekstrem karena hanya sebuah tatapan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca merasakan kepedihan dan rasa tersiksa tokoh karena cemburu dan ketidakberdayaan.

## 21) Data 39

**Kadang aku menyanyikannya lirih, kadang lantang, kadang meraung-raung.** (Hati Suhita, 2019:231)

Kutipan di atas termasuk teknik pathos karena menggugah emosi. Pola repetisi “kadang ... kadang ... kadang ...” menciptakan ritme

emosional yang dramatis, memperkuat kesan bahwa perasaan tokoh tidak stabil dan penuh gejolak.

Makna retorikanya pembaca merasakan pergolakan batin tokoh yang mengekspresikan rasa sakitnya.

c. Logos

Logos berfungsi memberikan landasan logis agar pesan dapat diterima dengan akal sehat. Dalam novel *Hati Suhita*, logos hadir melalui analogi sejarah, pembenaran logis, dan pemikiran rasional tokoh untuk menguatkan tekadnya. Dalam novel *Hati Suhita* karya Khila Anis ditemukan sebanyak 2 penggunaan logos, yaitu sebagai berikut.

1) Data 43

**Sementara abah begitu mengandalkan Mas Birru. Pesantren kami begitu besar dan abah sudah sepuh.** (Hati Suhita, 2019: 105)

Kutipan di atas termasuk teknik logos karena memberikan alasan logis mengapa Mas Birru memikul tanggung jawab besar, Menunjukkan bahwa keputusan dalam narasi berdasarkan pertimbangan rasional, bukan sekadar emosi.

Makna retorikanya adalah agar pembaca memahami bahwa situasi ini bukan sekadar kehendak tokoh.

2) Data 44

**Seperti Lady Jane Grey. Seorang ratu kerajaa Inggris yang berkuasa hanya sembilan hari lalu hidupnya berakhir dengan tragis. Kalau sudah begitu, aku berpikir, sedihku ini tidak ada apa-apanya.** (Hati Suhita, 2019: 181)

Kutipan di atas termasuk teknik logos karena menghadirkan perbandingan logis antara penderitaan tokoh dan tragedi sejarah untuk merasionalisasi kesedihan.

Makna retorikanya adalah agar pembaca memahami upaya tokoh menenangkan dirinya melalui pemikiran rasional tentang sejarah.

## **2. Pencitraan yang Dapat Mendukung Efek Retoris dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis**

Pencitraan adalah sekumpulan citra (deskripsi pengalaman indrawi) yang digunakan untuk mengkonkretkan penggunaan praktis ide-ide abstrak dalam ekspresi yang mudah membangkitkan imajinasi. Dengan kata lain, pencitraan mengalihkan sesuatu yang sifatnya konseptual menjadi deskriptif dan representatif, sehingga lebih mudah dipahami secara emosional dan kognitif.

Pencitraan berguna sebagai alat strategis untuk mendukung efek persuasif melalui gambaran-gambaran indrawi yang konkret dan sugestif. Pencitraan tidak sekadar berfungsi memperindah bahasa, tetapi menghidupkan gagasan abstrak menjadi pengalaman yang bisa “dirasa” oleh pembaca. Fungsi utamanya adalah menyentuh emosi, membangkitkan imajinasi, dan menguatkan daya ingat serta keterlibatan pembaca terhadap pesan yang disampaikan.

Penggunaan pencitraan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis secara signifikan mendukung efek persuasif karena pencitraan menciptakan gambaran indrawi yang kuat sehingga pembaca merasa, membayangkan,

dan terhubung secara emosional dengan pengalaman tokoh. Ini memperkuat daya bujuk (persuasif) dalam retorika novel, terutama ketika tokoh berjuang, terluka, atau mencintai.

Ditemukan sebanyak 6 data yang mendukung efek retorik dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yaitu citra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rabaan yang akan dijabarkan berikut ini.

a. Data 3

**“Menjangan ketawan itu tipe perempuan yang seperti kijang terluka, ciri-cirinya ya, kayak kamu itu. Wajah agak bulat, dahi tidak lebar, bibir seperti dilema disigar, hidung kecil sedikit lancip, kulit langsung dan seperti senantiasa basah, ramping tinggi sempurna, dan matanya tajam bersinar. Kalau kamu malah ditambah gigi gingsul dan bulu matamu lentik. Hidungmu juga lebih mancung, Lin. Pokoknya aura kecantikanmu itu kuat. Kamu nggak ngapa-ngapain aja orang udah tertarik. Apalagi laki-laki, gak bisa gak merhatiin kamu. Saking ae kamu jalane nunduk. Aku yang tahu, Lin. Kamu banyak yang merhatiin. Menjangan ketawan ya, kamu ini.”** (*Hati Suhita*, 2019: 23)

Kutipan data di atas menampilkan deskripsi fisik dan aura tokoh secara detail yang disampaikan oleh tokoh lain, yang memberi validasi eksternal (kesaksian pihak ketiga), sehingga memperkuat kredibilitas. Kredibilitas dan citra tokoh Alina Suhita dibangun melalui citra visual sebagai sosok yang memiliki daya tarik alami dan kharisma yang memikat.

b. Data 26

**Wajahnya dingin. Dia masih bersedekap. Punggungnya lurus. Dia melirikku dengan penuh kekesalan.** (*Hati Suhita*, 2019: 58)

Kutipan data di atas mendukung efek retorik pada teknik retorika pathos karena membangun ketegangan emosional dan menciptakan rasa tidak nyaman di benak pembaca. Bahasa yang digunakan bersifat deskriptif dan emosional seperti wajah dingin, bersedekap, melirik penuh kekesalan menciptakan atmosfer tegang dan tidak bersahabat. Pembaca dapat membayangkan suasana canggung, intimidatif, atau penuh tekanan yang sedang dialami narator.

c. Data 14

**Dia terduduk tegak. Mematikan rokoknya. Dua tangannya di atas meja. Suaranya terdengar parau. Matanya membasah. Sekali saja kulihat air matanya menitik, tentu tangis yang kutahan jadi menghebat. Untung dia menahan diri.** (Hati Suhita, 2019: 240)

Kutipan data di atas mendukung efek retorik pada teknik retorika ethos karena membangun citra tokoh yang berwibawa namun penuh pengendalian diri. Penggambaran sikap tubuh yang tegak, mematikan rokok, dan meletakkan tangan di atas meja menggambarkan ketegasan dan kontrol diri. Suara parau dan mata membasah menunjukkan bahwa tokoh itu juga manusiawi, punya emosi, namun tidak larut secara berlebihan.

d. Data 29

**“Lin,” dia memanggilku. Lirih tapi terasa lantang di telingaku.** (Hati Suhita, 2019: 80)

Kutipan data di atas mendukung efek retorik pada teknik retorika pathos karena membangkitkan emosi pembaca. Kalimat “Lirih tapi terasa lantang di telingaku” menyiratkan bahwa panggilan tersebut memiliki

beban emosional yang besar bagi tokoh “aku”, walaupun diucapkan dengan lembut. Efek tersebut mencerminkan ikatan emosional mendalam, bisa berupa rindu, cinta, luka, atau keterkejutan emosional.

e. Data 40

**Bau tubuhnya menguar lembut memunculkan perasaan hangat di hatiku.** (Hati Suhita, 2019: 346)

Kutipan data di atas mendukung efek retorik pathos karena menghadirkan perasaan hangat. Kalimat ini menggunakan citra penciuman (olfaktori) yaitu dengan penggunaan kalimat “bau tubuhnya menguar lembut” yang sangat personal dan intim hingga menimbulkan perasaan hangat yang muncul menggambarkan kedekatan emosional, rasa nyaman, atau kasih sayang yang dalam.

f. Data 41

**Mas Birru mengecup pelipisku. Aku meronta dan mendorong tubuhnya pelan. Lalu dingin jemarinya bergerak menghapus air mata di pipiku. Aku masih menunduk.** (Hati Suhita, 2019: 350)

Kutipan data di atas mendukung efek pathos karena menghadirkan ketegangan emosional. Aksi fisik penuh kelembutan seperti “mengecup pelipis” dan “menghapus air mata” menunjukkan kasih sayang dan perhatian. Namun respons tokoh “meronta”, “mendorong tubuhnya pelan”, dan “menunduk” menampilkan penolakan halus, canggung, dan batin yang berkecamuk. Perpaduan tersebut menciptakan ketegangan emosional antara dua tokoh, yang terasa sangat manusiawi dan mengundang empati pembaca.

g. Data 42

**Di dalam selimut kami saling mengeja perasaan.**  
Mempelajari sentuhan demi sentuhan. (Hati Suhita, 2019: 377)

Kutipan di atas mendukung efek retorik pada teknik retorika pathos karena menghadirkan suasana intim. Ungkapan seperti "mengeja perasaan" dan "mempelajari sentuhan demi sentuhan" bersifat puitis dan sarat emosi, menciptakan gambaran hubungan emosional dan fisik yang dalam. Kalimat "di dalam selimut" memperkuat kesan keintiman dan kerahasiaan, yang mengundang rasa haru, kehangatan, atau bahkan harapan dan kegelisahan, tergantung konteks relasi tokoh.

## **B. Pembahasan**

Pada penelitian ini akan membahas secara rinci mengenai hasil dari penelitian kajian retorika dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Pada penelitian ini, kajian retorika sebagai pendekatan digunakan untuk mengidentifikasi strategi bahasa yang berfungsi memengaruhi pembaca melalui ethos, pathos, dan logos. Bahasa figuratif, yaitu pemajasan dan penyiasatan struktur dapat membantu memberikan efek persuasif dengan cara memperkuat kredibilitas (ethos), membangkitkan emosi (pathos), dan mendukung argumentasi yang logis (logos). Selain itu, pencitraan (*imagery*) juga berperan penting dalam mendukung efek persuasif dalam novel karena menciptakan visualisasi yang hidup, sehingga pesan emosional maupun rasional lebih mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menelaah keindahan bahasa, tetapi juga bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja untuk memengaruhi dan menggugah respons pembaca.

*Pertama*, bahasa figuratif memiliki kemampuan untuk menyentuh aspek emosional dan imajinatif pembaca, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mendalam dan sugestif. Dalam konteks retorika, penggunaan bahasa figuratif dalam *Hati Suhita* disampaikan melalui ethos, pathos, dan logos. Contohnya pada kutipan *Dialah suamiku. Mustika Ampalku. Kalau aku terpisah darinya, hidupku tidak akan ada artinya. Aku akan menanggung pilu seperti Ekalaya*. Kutipan tersebut termasuk jenis retorika ethos karena menekankan nilai kesetiaan dan kehormatan yang dijunjung oleh tokoh. Kalimat *Dialah suamiku. Mustika Ampalku*. di sini berfungsi untuk membentuk afirmasi yang membangun citra tokoh sebagai sosok yang teguh memegang komitmen pernikahan, di mana kutipan itu menunjukkan kredibilitas dan keyakinan tokoh terhadap nilai kesetiaan dan kehormatan dalam pernikahan. Fungsinya adalah pembaca dapat memahami betapa besar komitmen tokoh terhadap pernikahan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Shafira Zulkarnaini dkk. dalam penelitiannya yang berjudul *TEKNIK RETORIKA DALAM PENGGUNAAN PATHOS, LOGOS, ETHOS DALAM VIDEO PIDATO JOKO WIDODO DI YOUTUBE*. Dalam penelitian yang melihat teknik retorika yang digunakan dalam video pidato Joko Widodo dengan menggunakan pathos, logos, dan ethos tersebut menemukan bahwa ketiga teknik retorika ethos, pathos, dan logos secara efektif menyampaikan pidatonya sehingga pesan yang terkandung di dalam pidato tersebut tersampaikan kepada audiens.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> “TEKNIK RETORIKA DALAM PENGGUNAAN PATHOS, LOGOS, .pdf,” t. t.

*Kedua*, penggunaan pencitraan yang mampu menstimulasi pancaindra pembaca, sehingga menciptakan pengalaman imajinatif yang konkret. Dengan pencitraan, pembaca seolah merasakan, melihat, atau mendengar suasana yang dialami tokoh. Hal ini memperkuat efek retorik, karena pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan meyakinkan. Pencitraan tidak hanya memberikan efek estetis, tetapi juga memiliki nilai persuasif. Dengan menghadirkan deskripsi penglihatan, pendengaran, gerakan, rabaan, dan penciuman, pengarang mampu menggugah emosi pembaca (*pathos*), memperkuat kredibilitas tokoh (*ethos*), dan memberikan ilustrasi konkret yang mendukung argumen logis (*logos*). Contohnya pada kutipan *“Menjangan ketawan itu tipe perempuan yang seperti kijang terluka, ciri-cirinya ya, kayak kamu itu. Wajah agak bulat, dahi tidak lebar, bibir seperti dilema disigar, hidung kecil sedikit lancip, kulit langsung dan seperti senantiasa basah, ramping tinggi semampai, dan matanya tajam bersinar. Kalau kamu malah ditambah gigi gingsul dan bulu matamu lentik. Hidungmu juga lebih mancung, Lin. Pokoknya aura kecantikanmu itu kuat. Kamu nggak ngapa-ngapain aja orang uda tertarik. Apalagi laki-laki, gak bisa gak merhatiin kamu. Saking ae kamu jalane nunduk. Aku yang tahu, Lin. Kamu banyak yang merhatiin. Menjangan ketawan ya, kamu ini.”* Kutipan tersebut mengandung jenis retorika *ethos* karena menekankan kredibilitas tokoh melalui pengakuan atas daya tarik dan kecantikan Alina Suhita. Deskripsi mendetail tentang fisik Alina, yang disandingkan dengan metafora “menjangan ketawan” (kijang terluka), membentuk citra tokoh sebagai sosok yang anggun, memesona, dan memiliki daya tarik alami. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Risa Anike Sasti dalam

penelitiannya yang berjudul *RETORIKA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA*. Dalam penelitian yang melihat retorika dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang mengatakan bahwa bahasa citraan dalam novel digunakan agar pembaca dapat ikut merasakan, melihat, mendengar dan membuat hidup gambaran yang disampaikan pengarang dalam novel sehingga mendukung efek retorik yang ingin disampaikan penulis dalam novel.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Risa Anike Sasti, *RETORIKA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA*, 9 (2022).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Kajian Retorika dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis” yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur retorika yang terkandung dalam novel ini memiliki peran penting dalam membangun daya pengaruh terhadap pembaca, baik secara emosional maupun kognitif. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu penggunaan bahasa figuratif (pemajasan dan penyiasatan struktur) dan pencitraan, yang keduanya terbukti efektif dalam menyampaikan pesan dan membentuk keterlibatan emosional pembaca.

*Pertama*, dari segi penggunaan bahasa figuratif yang menjadi strategi persuasif dalam cerita. Dengan memanfaatkan penggunaan bahasa yang efektif lewat ethos, pathos, dan logos, dapat dilihat fungsi-fungsinya yaitu antara lain (1) menunjukkan kredibilitas dan keyakinan tokoh terhadap nilai kesetiaan dan kehormatan dalam pernikahan, (2) membangun kredibilitas dan otoritas tokoh dengan membandingkannya dengan Yudhistira, simbol kebijaksanaan dan ketenangan dalam epos Mahabharata, (3) menunjukkan kredibilitasnya sebagai sosok yang teguh memegang ajaran dan tujuan luhur, (4) menunjukkan integritas, prinsip, dan kekuatan moral tokoh dengan merujuk pada tokoh-tokoh Mahabharata yang memiliki martabat dan keberanian, (5), membangun kredibilitas dan penghormatan, (6) menunjukkan pengalaman nyata tokoh dalam rumah tangga, (7) menunjukkan kejujuran dan ketulusan tokoh dalam mengungkapkan

emosinya, (8) menguatkan citra positif tokoh dengan menggambarkan senyum sebagai lambang keagungan dan wibawa, (9) menunjukkan nilai dan keyakinan tokoh, (10) menunjukkan otoritas dan tanggung jawab tokoh dalam menjaga kehormatan keluarga, (11) membangun kredibilitas dan citra positif Alina sebagai sosok yang bijak dan penuh empati, (12) menunjukkan kejujuran tokoh dalam mengungkapkan rasa sakitnya, (13) membangun citra dan kredibilitas tokoh yang disebut sebagai “ruh”, yang berarti inti kekuatan, penggerak, dan sumber kehidupan, (14) menegaskan kredibilitas dan penghormatan terhadap sosok yang dimaksud, (15) membangkitkan emosi, (16) menunjukkan emosi marah dan frustrasi tokoh, (17) memberikan alasan logis mengapa Mas Birru memikul tanggung jawab besar, dan (18) menghadirkan perbandingan logis antara penderitaan tokoh dan tragedi sejarah untuk merasionalisasi kesedihan.

*Kedua*, penggunaan pencitraan dalam novel Hati Suhita berperan dalam mendukung efek persuasif dalam cerita. Penggambaran suasana lewat pencitraan memiliki fungsi antara lain (1) membangun kredibilitas dan citra tokoh Alina Suhita sebagai sosok yang memiliki daya tarik alami dan kharisma yang memikat, (2) membangun ketegangan emosional dan menciptakan rasa tidak nyaman di benak pembaca, (3) membangun citra tokoh yang berwibawa namun penuh pengendalian diri, (4) membangkitkan emosi pembaca, (5) menghadirkan ketegangan emosional, dan (6) menghadirkan suasana intim.

Keterkaitan kedua elemen ini dengan retorika terletak pada fungsi persuasifnya yaitu narasi tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membujuk dan mempengaruhi pembaca untuk memahami, merasakan, dan menerima nilai-

nilai tertentu yang dikedepankan oleh pengarang. Maka dari itu representasi ethos, pathos, dan logos dalam narasi membuktikan bahwa teks sastra dapat menjadi media retorik yang efektif dalam membentuk opini dan sikap pembaca.

Dengan demikian, novel *Hati Suhita* tidak hanya menghadirkan kisah romantika bernuansa religius, tetapi juga menjadi ruang retorik yang sarat dengan strategi bahasa dan pencitraan yang mampu membujuk dan mempengaruhi pembacanya. Hal ini menjadikan karya ini tidak hanya bermakna secara naratif, tetapi juga kaya akan nilai-nilai retorik yang dapat dijadikan objek kajian dalam dunia literasi dan linguistik retorik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka penulis bermaksud memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

### 1. Pembaca sastra

Diharapkan pembaca dapat lebih peka dalam memahami makna-makna tersirat yang disampaikan melalui penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan dalam novel. Penghayatan terhadap unsur retorika akan memperkaya pengalaman membaca dan memungkinkan pembaca menangkap pesan moral serta emosi yang ingin disampaikan oleh penulis secara lebih mendalam.

### 2. Penulis

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majas dan pencitraan secara retorik mampu memperkuat efek emosional dan daya persuasi karya

sastra. Oleh karena itu, penulis dianjurkan untuk menyiasati struktur narasi serta memperhatikan aspek retorik agar karya yang dihasilkan tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga komunikatif dan menggugah.

### 3. Dunia pendidikan

Guru dan dosen dapat menggunakan novel Hati Suhita sebagai bahan ajar untuk mengenalkan unsur retorika dalam teks sastra kepada siswa atau mahasiswa. Novel ini tidak hanya memuat nilai budaya dan religius, tetapi juga kaya akan strategi retorik yang dapat menjadi bahan pembelajaran menarik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun sastra.

### 4. Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji unsur-unsur retorika dalam karya sastra. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian tidak hanya terbatas pada bahasa figuratif dan pencitraan, tetapi juga menyertakan unsur retorika lainnya secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. *A Glossary of Literary Terms*. Earl McPeck, 1999.
- Aisyah, Meidy. "ETHOS, PATHOS, LOGOS DAN KOMUNIKASI PUBLIK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW." *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (2022): 442. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066>.
- Arina, Sopyan, dan Cutiana Windri Astuti. *ASPEK CITRAAN DALAM NOVEL DIAM-DIAM SALING CINTA KARYA ARAFAT NUR*. 2022.
- Dhia, Rifqi Nadhmy, Jasmine Alya Pramesthi, dan Irwansyah Irwansyah. "ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES PADA KAJIAN ILMIAH MEDIA SOSIAL DALAM MEMPERSUASI PUBLIK." *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2024): 81–103. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530>.
- Fadila Yoga, Riski, Rizka Aulia, Sovy Muty Ardianty Hsb, Ulfah Amirah Khairi, dan Suhari. "Menyempurnakan Keterampilan Komunikasi Tatap Muka: Mengatasi Rintangan dan Kesalahpahaman." *nal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 25 (2023): 728–34.
- Farhaeni, Mutria. "Tantangan Komunikasi Antarbudaya Sekarang Dan Yang Akan Datang Di Indonesia." *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 2, no. 2 (2022): 105. <https://doi.org/10.30742/juispol.v2i2.2574>.
- Fraenkel, Jack R., dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 6 ed. Mc Graw-Hill, 2006.
- Hardiansyah. *Komunikasi Pelayana Publik*. PENERBIT GAVA MEDIA, 2015.
- Iqbal, Iqbal Maulana, Mardiningsih, dan Sugianti. "TEKNIK RETORIKA DALAM PENGGUNAAN PATHOS, LOGOS, ETHOS DALAM VIDEO PIDATO JOKO WIDODO DI YOUTUBE." *JBI : Jurnal Bahasa Indonesia* 2, no. 2 (2024): 74–81. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1114>.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Krippendorff, Klaus. "Content Analysis, An Introduction to Its Methodology," dalam Aris Badara (Ed), *Analisis Wacan Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Lakaden, Ulfah, La Niampe, dan Irianto Ibrahim. "BAHASA FIGURATIF DALAM NOVEL DI BAWAH BAYANG-BAYANG ODE KARYA SUMIMAN UDU SEBAGAI SARANA KRITIK SOSIAL." . . e, t.t.
- Maghfiroh, Sinta Dwi, dan Akhmad Sauqi Ahya. *RETORIKA PEMBAWA ACARA NAJWA SHIHAB PADA PROGRAM MATA NAJWA EDISI DEBAT RKUHP MERDEKA BERSUARA*. t.t.
- Mardiana, Dina, Fathur Rokhman, Rustono Rustono, dan Hari Bakti Mardikantoro. *Penguasaan Retorik Interpersonal Sebagai Strategi Kompetensi Komunikatif Guru Kelas dalam Pembelajaran Bahasa di Pendidikan Abad 2*. 2021.
- Martha, I Nengah. *RETORIKA DAN PENGGUNAANNYA DALAM BERBAGAI BIDANG*. t.t.
- Muhajir, Nung. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV*. Rake Sarasin, 2000.
- Mulyana, Deddy. *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Pendidikan : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1980.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2002.
- Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa Tharar, 2011.
- Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern (Pendekatan Praktis)*. PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ratna, Nyoman Khuta. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Santoso, Wijaya Heru. *Pengantar Apresiasi Prosa*. 1 ed. Yuma Pustaka, 2010.
- Sasti, Risa Anike. *RETORIKA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA*. 9 (2022).
- Sasti, Risa Anike. *RETORIKA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA*. 9 (2022).

- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya, 1993.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA cv, 2015.
- Suhadang, Kustadi. *RETORIKA Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato*. Penerbit NUANSA, 2009.
- Sulistyarini, Dhani, G. Zainal, dan Anna. *Buku Ajar Retorika*. CV AA Rizky, 2020.
- Susanto, Dewi. *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS, 2016.
- Sutrisno, Isbandi, dan Ida Wiendijarti. “Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2014): 70–84.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip dasar sastra*. 4 ed. Angkasa, 1991.
- Teeuw, Andries Hans. *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya, 2013.
- Tri Rizky Ramadhan, Audi Alya Zuhry, Viny Khumairoh, dan Hindun Hindun. “Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier.” *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 24, no. 1 (2025): 86–96. <https://doi.org/10.21009/bahtera.241.09>.
- Wahyudi, Ahmad, Muh Abdul Aziz Nasuha, dan Margaretha Evi Yuliana. *Peranan Komunikasi Dalam Kinerja Organisasi*. 2023.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Zahara, Rita, Anisah Rahmayanti, dan Athiyyah Nur Roihanah. *ETHOS, LOGOS, PATHOS DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN PADA PROGRAM DESAK ANIES EDISI “WARGA MATARAM MENDESAK ANIES BASWEDAN.”* t.t.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH  
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
Alamat: Jl. Ak. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21040-21759



### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Kamis JAM 08.15 TANGGAL 13 Juni TAHUN 2024,  
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI  
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Dinda Lidra Maharani  
NIM : 21541009  
SEMESTER : 6  
JUDUL PROPOSAL : pencitraan dalam novel "Hati Suhita", karya  
Khilma Anis.

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL.
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
  - a. Berkaitan dengan latar belakang, yaitu menggambarkan masalah yang akan diangkat.
  - b. Berkaitan dengan Rumusan Masalah yang berkaitan dengan topik yang diangkat.
  - c. Perubahan judul dengan hal yang sebelumnya belum digunakan yaitu menyangkut kajian Retorika.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 13 Juni 2024

PENGUJI I

PENGUJI II

Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal

Dr. Marta Botifart, M.Pd.

Arnonah R. Ningtyas, M.Pd.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat: Jalan DR. YK. Tjandjaja, Kota Curup, Pos 1080 Curup Bengkulu Telp. (0772) 21000  
E-mail: iaincurup@iaincurup.ac.id

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor: 554 Tahun 2024

Tentang

**PENETAPAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- |                      |  |
|----------------------|--|
| <b>Menimbang</b>     | 1. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud                  |
|                      | 2. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diberikan tugas sebagai pembimbing I dan II.               |
| <b>Mengingat</b>     | 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.   |
|                      | 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup.  |
|                      | 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup.   |
|                      | 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/G/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi. |
|                      | 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 139/58/HI/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2028   |
|                      | 6. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Tim Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup            |
|                      | 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0217 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup                                       |
| <b>Memperhatikan</b> | 1. Pettohanan Sdr. Dinda Lidra Maharani tanggal 12 Juli 2024 dan Kelengkapan PERSYARATAN Pengisian Pembimbing Skripsi  |
|                      | 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 13 Juni 2024   |

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan

Pertama

- |    |                                    |                              |
|----|------------------------------------|------------------------------|
| 1. | <b>Dr. Maria Botifar, M.Pd</b>     | <b>19730922 199903 2 003</b> |
| 2. | <b>Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd</b> | <b>19900401 202321 2 046</b> |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Dinda Lidra Maharani  
N I M : 21541009  
J U D U H S K R I P S I : Unsur Retorika Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

- |                |  |
|----------------|--|
| <b>Kedua</b>   | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;   |
| <b>Ketiga</b>  | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| <b>Keempat</b> | kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;   |
| <b>Kelima</b>  | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;   |
| <b>Keenam</b>  | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;                             |
| <b>Ketujuh</b> | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;  |

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal, 12 Juli 2024  
Dekan,


**Lampiran 2 SK Pembimbing**

1. Rekor
2. Bendahara IAIN Curup.
3. Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



IAIN CURUP

# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp: (0732) 21010-21751 Fax: 21010  
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: [admin@iaicurup.ac.id](mailto:admin@iaicurup.ac.id) Kode Pos: 39119

DEPAN

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Dinda Lidra Maharani  
 NIM : 21591009  
 PROGRAM STUDI : Tadris Bahasa Indonesia (TBI)  
 FAKULTAS : Tarbiyah  
 DOSEN PEMBIMBING I : Dr. Maria Botjar, M.Pd  
 DOSEN PEMBIMBING II : Amanah Rahma Nugtyas, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Uwar Retorika dalam Novel HAS Suleta Karya Filmo Aris

MULAI BIMBINGAN  
AKHIR BIMBINGAN

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	11/12/2024	Perbaiki Latar belakang	
2.	08/01/2025	Lampir bab II - Perbaiki Bab II	
3.	11/02/2025	Revisi Bab II - Teori berdasar referensi	
4.	18/02/2025	Lampir Bab III	
5.	19/03/2025	Lampir Kesimpulan	
6.	27/04/2025	Revisi Bab IX dg detail	
7.	20/04/2025	Revisi kesimpulan	
8.	03/05/2025	Disetujui untuk ujian Monograh	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Maria Botjar, M.Pd  
NIP. 19730922 1999072003

CURUP, .....202  
PEMBIMBING II,

Amanah Rahma Nugtyas, M.Pd  
NIP. 19900901 202321 2096

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

BELAKANG

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Dinda Lidia Maharani		
NIM	21541009		
PROGRAM STUDI	Tadris Bahasa Indonesia (TBIw)		
FAKULTAS	Tarbiyah		
PEMBIMBING I	Dr. Maria Botifac, M. Pd		
PEMBIMBING II	Amanah Rahma Ningsyas, M. Pd		
JUDUL SKRIPSI	Unsur Retorika dalam Novel Hari Sabtu Karya Khifra Amri		
MULAI BIMBINGAN			
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	06/12 2024	Revisi Penulisan, tambahkan teori bab II & III	
2.	11/03 2025	tambahkan teori	
3.	18/03 2025	Revisi bab III	
4.	26/03 2025	ACC Penulisan	
5.	29/04 2025	Revisi BAB III	
6.	08/04 2025	Revisi Penulisan BAB III	
7.	15/04 2025	Revisi BAB IV	
8.	22/04 2025	Revisi Penulisan BAB IV	
9.	27/04 2025	tambahkan teori BAB IV	
10.	20/05 2025	Revisi Pembahasan	
11.	27/05 2025	Revisi Abstrak	
12.	10/06 2025	ACC Ujian	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, ..... 202

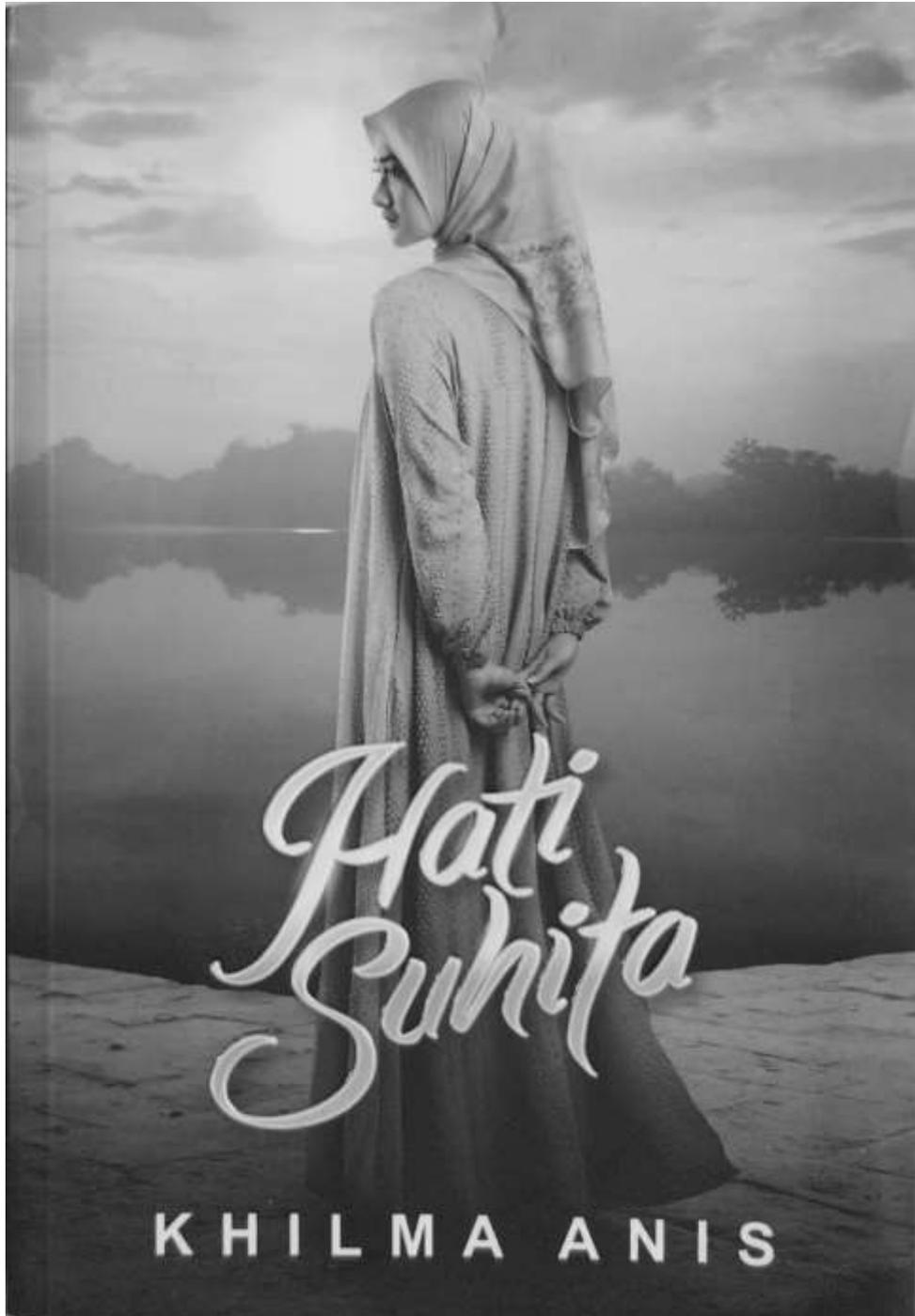
PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Dr. Maria Botifac, M. Pd  
NIP. 19730322 199903 2003

Amanah Rahma Ningsyas, M. Pd  
NIP. 19900401 202521 2046

**Lampiran 4 Cover Novel Hati Suhita**



#### **Lampiran 4 Sinopsis Novel Hati Suhita karya Khilma Anis**

##### **SINOPSIS NOVEL HATI SUHITA**

Novel *Hati Suhita* mengisahkan kisah batin Alina Suhita, seorang santri perempuan yang cerdas dan mandiri, yang harus menikah dengan putra pengasuh pesantren terkenal, Gus Birru. Mereka menikah untuk mempertahankan pesantren, bukan karena cinta.

Meskipun mereka memiliki hak agama, rumah tangga mereka dingin dan jauh dari orang lain. Suhita harus menahan kesepian dan luka karena Gus Birru masih mencintai perempuan lain. Namun, sebagai istri dan menantu nyai pesantren, ia menunjukkan keteguhan, kesabaran, dan keikhlasan.

Suhita berusaha membuktikan bahwa cinta bisa berasal dari ketulusan, bukan hanya hasrat, di tengah kekecewaan dan pergolakan batin. Kehadirannya yang lemah lembut mulai mengubah hati Gus Birru. Dinamika cerita yang sarat emosi dan nilai moral diciptakan oleh konflik berulang yang melibatkan keluarga, tradisi, dan masa lalu.

## Lampiran 5 Biografi Khilma Anis

### BIOGRAFI KHILMA ANIS

Khilma Anis Wahidah adalah seorang penulis perempuan Indonesia yang dikenal luas melalui karya fenomenalnya, *Hati Suhita*. Lahir di Jember, Jawa Timur, pada 4 Oktober 1986, Khilma tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi keilmuan dan nilai-nilai keislaman. Ia merupakan putri dari pasangan KH. Lukman Yasir dan Hj. Hamidah Sri Winarni, pengasuh Pondok Pesantren An Nur, Kesilir, Jember.

Khilma sudah menunjukkan ketertarikan pada dunia tulis-menulis sejak remaja. Sebelum pergi ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia belajar di beberapa pesantren, seperti MTs Al Amien Ambulu dan MA Tambakberas Jombang. Khilma terlibat aktif dalam dunia pers kampus dan jurnalistik kampus selama masa kuliah, meningkatkan kemampuan penulisannya.

Sejak penerbitannya novel *Jadilah Purnamaku*, Ning pada tahun 2008, nama Khilma Anis mulai dikenal di dunia sastra. Namun, novelnya yang berjudul *Hati Suhita*—yang awalnya dibuat sebagai cerita bersambung di Facebook—membawanya ke puncak ketenarannya. Cerita tersebut diubah menjadi novel setelah mendapat respons yang luar biasa, dan resmi diterbitkan sekitar tahun 2019. *Hati Suhita* mengangkat kisah cinta dalam pernikahan pesantren yang mengandung nilai-nilai keislaman, kebebasan perempuan, dan keteguhan hati dalam menghadapi luka batin. Novel ini diangkat ke layar lebar pada tahun 2023 dan terjual puluhan ribu eksemplar tanpa promosi yang signifikan.

Selain menjadi penulis, Khilma bersama suaminya, Chazyal Mazda Choirozyad, aktif mengasuh sebuah pesantren. Dia mengelola beberapa bisnis berbasis pesantren di bawah nama *Omah Suhita*, yang membuat batik, jilbab, dan tas. Ia mendorong orang-orang di pesantren untuk menulis dan menyampaikan dakwah melalui karya mereka, menjadikannya sosok inspiratif dalam dunia literasi santri.

Khilma Anis melihat menulis sebagai lebih dari sekadar kegiatan kreatif. Itu juga merupakan cara untuk menyebarkan pesan, mempertahankan tradisi, dan menyuarkan kekuatan perempuan. Karyanya berfungsi sebagai jembatan antara tradisi pesantren dan dunia modern, dan juga merupakan bukti bahwa prinsip-prinsip spiritual dapat disatukan dengan indah dalam cerita sastra yang menggugah.

### Lampiran 6 Instrumen Penelitian

No.	Komponen	Indikator	Data Relevan	
			Hlm.	Data
1.	Retorika	Ethos	15	1. Dialah suamiku. Mustika Ampalku. Kalau aku terpisah darinya, hidupku tidak akan ada artinya. Aku akan menanggung pilu seperti Ekalaya.
			18	2. Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira.
			23	3. “Menjangan ketawan itu tipe perempuan yang seperti kijang terluka, ciri-cirinya ya, kayak kamu itu. Wajah agak bulat, dahi tidak lebar, bibir seperti dilema <i>disigar</i> , hidung kecil sedikit lancip, kulit langsung dan seperti senantiasa basah, ramping tinggi semampai, dan matanya tajam bersinar. Kalau kamu malah ditambah gigi gingsul dan bulu matamu lentik. Hidungmu juga lebih mancung, Lin. Pokoknya aura kecantikanmu itu kuat. Kamu nggak ngapa-ngapain aja orang uda tertarik. Apalagi laki-laki, <i>gak</i> bisa <i>gak</i> merhatiin kamu. <i>Saking ae</i> kamu jalane nunduk. Aku yang tahu, Lin. Kamu banyak yang merhatiin. Menjangan ketawan ya, kamu ini.”
			30	4. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.
			34	5. Mas Birru tidak tahu, aku pun bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba. Perlakuannya tadi malam kepadaku, di ambang hasratku, justru membuatku menyadari aku punya kekuatan tersembunyi. Aku tahu, kelak jika dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan Resi Drona dan Bisma.
			43	6. Alina Suhita, sejak awal aku mengenalnya, memang seperti kembang teratai. Dia mekar. Tumbuh lurus di atas permukaan air. Tapi tidak tenggelam. Ia tegak seperti teratai. Meski kadang air itu berlumpur dan

No.	Komponen	Indikator	Data Relevan	
			Hlm.	Data
				kotor. Ia tenang dalam keindahan. Berdiri di atas daunnya yang besar seperti talam.
			51	7. Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang <i>queen</i> . Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup.
			92	8. Ia seperti Srikandi. Cantik, santun, berpengetahuan, dan dicintai Mas Birru.
			106	9. Senyumnya membuatku terpasung dalam keindahan yang agung.
			128	10. Bagiku, kasih sayang ummik adalah candu.
			135	11. Aku tahu, keberlangsungan keturunan dinasti ini bergantung pada benihku.
			155	12. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain.
			162	13. Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa seperti disula dengan pasak yang tajam.
			240	14. Dia terduduk tegak. Mematikan rokoknya. Dua tangannya di atas meja. Suaranya terdengar parau. Matanya membasah. Sekali saja kulihat air matanya menitik, tentu tangis yang kutahan jadi menghebat. Untung dia menahan diri.
			351	15. "... Ternyata kamu adalah ruh di rumah kita, di pesantren kita, dan bahkan di kamar kita."
			386	16. Ia memberiku kedamaian. Ia adalah pusakaku. Mustika Ampalku. Ia adalah kekuatanku.
		Pathos	2	17. Ranjangku dipenuhi ribuan kelopak kembang mawar untuk malam pertama kami, tapi kalimatnya menusukku dengan duri-duri tajam.
			4	18. Tidak ada perang Paregreg di hidupku, tapi perang batinku lebih dahsyat

No.	Komponen	Indikator	Data Relevan	
			Hlm.	Data
				dari perang mana pun.
			7	19. Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin.
			11	20. Kadang melihat sikapnya kepadaku, aku merasa seperti Ekalaya, menanggung duka karena diabaikan dan ditolak guru Drona.
			12	21. Setiap membayangkan Ratna Rengganis, hatiku melolong panjang dalam ketakutan
			24	22. Edan dia. Ia tidak tahu bahwa yang dilakukannya ini sia-sia.
			27	23. Hatiku terasa porak-poranda melebihi perang mana pun.
			30	24. Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya.
			57	25. Aku menggigil dalam kesepian.
			58	26. Wajahnya dingin. Dia masih bersedekap. Punggungnya lurus. Dia melirikkmu dengan penuh kekesalan.
			60	27. Aku jadi teringat ucapan Dewayani kepada Resi Sukra saat puteri kerajaan Wrihasparwa menghinanya; “luka yang disebabkan pedang dapat sembuh dalam perjalanan waktu. Tapi sakit hati karena kata-kata yang menusuk, akan menggoreskan pedih selamanya.”
			64	28. Dia terbiasa berganti baju di depanku, seolah aku ini patung yang tak punya perasaan ingin.
			80	29. “Lin,” dia memanggilkmu. Lirih tapi terasa lantang di telingaku.
			81	30. Tapi ucapan terima kasihnya melebihi indahnyanya syair pujangga mana pun.
			100	31. Sepanjang perjalanan, aku terdiam, tapi hatiku tak bisa diam karena terus-menerus berdebar. Mobil meninggalkan jalan raya, merayap pelan menuju sebuah jalan kecil dengan pemandangan gunung dan sawah menghijau. Sejauh mata memandang, padi padi terhampar. Bergoyang

No.	Komponen	Indikator	Data Relevan	
			Hlm.	Data
				riang diterpa angin.
			122	32. Tumbuhan ini seperti menasihati luka-lukaku.
			126	33. Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya.
			127	34. Dia ada di kamarku sepanjang waktu. Tidak pernah beranjak. 24 jam tanpa jeda dan tanpa sekat. Dia ada di hadapanku sepanjang siang dan malam.
			133	35. Aku akan tercerabut dari akarku di pergerakan dan tenggelam dalam kesibukan mengurus pondok pesantren.
			138	36. Senyum Rengganis terus mengejarku.
			158	37. "... Mungkin kami gak bareng, sih. Timku berangkat duluan. Aku belakangan."
			162	38. Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa seperti disula dengan pasak yang tajam.
			231	39. Kadang aku menyanyikannya lirih, kadang lantang, kadang meraung-raung.
			346	40. Bau tubuhnya menguar lembut memunculkan perasaan hangat di hatiku
			350	41. Mas Birru mengecup pelipisku. Aku meronta dan mendorong tubuhnya pelan. Lalu dingin jemarinya bergerak menghapus air mata di pipiku. Aku masih menunduk.
			377	42. Di dalam selimut kami saling mengeja perasaan. Mempelajari sentuhan demi sentuhan.
		Logos	105	43. Sementara abah begitu mengandalkan Mas Birru. Pesantren kami begitu besar dan abah sudah sepuh.
			181	44. Seperti Lady Jane Grey. Seorang ratu kerajaan Inggris yang berkuasa

No.	Komponen	Indikator	Data Relevan	
			Hlm.	Data
				hanya sembilan hari lalu hidupnya berakhir dengan tragis.

### Lampiran 7 Inventarisasi Data

#### Bahasa Figuratif

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
1.	Dialah suamiku. Mustika Ampalku. Kalau aku terpisah darinya, hidupku tidak akan ada artinya. Aku akan menanggung pilu seperti Ekalaya.	Ethos	Menunjukkan kredibilitas dan keyakinan tokoh terhadap nilai kesetiaan dan kehormatan dalam pernikahan	Pembaca memahami betapa besar komitmen tokoh terhadap pernikahan
2.	Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira.	Ethos	Membangun kredibilitas dan otoritas tokoh dengan membandingkannya dengan Yudhistira, simbol kebijaksanaan dan ketenangan dalam epos Mahabharata	Pembaca menilai tokoh sebagai sosok yang berwibawa, bijak, dan pantas dihormati, sehingga kepercayaannya terhadap karakter ini meningkat
3.	Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah	Ethos	Menunjukkan kredibilitasnya sebagai sosok yang teguh memegang ajaran dan tujuan luhur	Pembaca memandang tokoh sebagai pribadi yang berintegritas, rela berkorban demi prinsip dan nilai keagungan hidup, sehingga

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
	jalan menuju kemuliaanku.			menimbulkan rasa horma
4.	Mas Birru tidak tahu, aku pun bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba. Perilakuannya tadi malam kepadaku, di ambang hasratku, justru membuatku menyadari aku punya kekuatan tersembunyi. Aku tahu, kelak jika dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan Resi Drona dan Bisma.	Ethos	Menunjukkan integritas, prinsip, dan kekuatan moral tokoh dengan merujuk pada tokoh-tokoh Mahabharata yang memiliki martabat dan keberanian	Pembaca merasa hormat dan kagum
5.	Alina Suhita, sejak awal aku mengenalnya, memang seperti kembang teratai. Dia mekar. Tumbuh lurus di atas permukaan air. Tapi tidak tenggelam. Ia tegak seperti teratai. Meski kadang air itu berlumpur dan kotor. Ia tenang dalam keindahan. Berdiri di atas daunnya	Ethos	Membangun kredibilitas dan penghormatan	Pembaca melihat Alina Suhita sebagai sosok yang anggun, teguh, dan tetap menjaga kehormatan meski berada dalam situasi sulit

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
	yang besar seperti talam.			
6.	Aku paham wataknya. Dia benar-benar seorang <i>queen</i> . Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup	Ethos	Membangun citra tokoh sebagai sosok yang layak dihormati karena ketulusan dan pengorbanannya	Pembaca melihat tokoh tersebut sebagai sosok yang layak dihormati, memiliki nilai moral tinggi, dan menjunjung tanggung jawab sosial
7.	Ia seperti Srikandi. Cantik, santun, berpengetahuan, dan dicintai Mas Birru.	Ethos	Menunjukkan pengalaman nyata tokoh dalam rumah tangga	Pembaca menganggap tokoh sebagai sosok yang jujur
8.	Senyumnya membuatku terpasung dalam keindahan yang agung.	Ethos	Menguatkan citra positif tokoh dengan menggambarkan senyum sebagai lambang keagungan dan wibawa	Pembaca melihat tokoh sebagai sosok yang memancarkan keindahan sekaligus kehormatan
9.	Bagiku, kasih sayang ummik adalah candu.	Ethos	Menunjukkan nilai dan keyakinan tokoh	Pembaca melihat tokoh sebagai sosok yang menjunjung tinggi kasih sayang keluarga
10.	Aku tahu, keberlangsungan keturunan dinasti ini bergantung pada benihku.	Ethos	Menunjukkan otoritas dan tanggung jawab tokoh dalam menjaga kehormatan keluarga	Pembaca memandang tokoh sebagai sosok yang memiliki martabat dan kesadaran akan kewajiban besar yang ia emban
11.	Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai	Ethos	Membangun kredibilitas dan citra positif Alina sebagai sosok yang	Menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman pembaca

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
	memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain.		bijak dan penuh empati	
12.	Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa seperti disula dengan pasak yang tajam.	Ethos	Menunjukkan kejujuran tokoh dalam mengungkapkan rasa sakitnya	Pembaca memahami betapa dalam rasa cemburu dan tersakitnya tokoh
13.	“... Ternyata kamu adalah ruh di rumah kita, di pesantren kita, dan bahkan di kamar kita.”	Ethos	Membangun citra dan kredibilitas tokoh yang disebut sebagai “ruh”, yang berarti inti kekuatan, penggerak, dan sumber kehidupan	Pembaca melihat tokoh tersebut sebagai sosok penting dan berpengaruh yang menjadi pusat harmoni dan kekuatan dalam lingkungannya
14.	Ia memberiku kedamaian. Ia adalah pusakaku. Mustika Ampalku. Ia adalah kekuatanku.	Ethos	Menegaskan kredibilitas dan penghormatan terhadap sosok yang dimaksud	Pembaca melihat betapa tokoh menempatkan sosok ini pada posisi yang sangat terhormat dan bernilai tinggi
15.	Ranjangku dipenuhi ribuan kelopak kembang mawar untuk malam pertama kami, tapi kalimatnya menusukku dengan duri-duri tajam.	Pathos	Membangkitkan emosi	Pembaca merasakan kekecewaan dan penderitaan tokoh yang terluka di momen yang seharusnya bahagi
16.	Tidak ada perang Paregreg di hidupku, tapi perang	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan simpati terhadap tokoh yang mengalami pergulatan

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
	batinku lebih dahsyat dari perang mana pun.			batin luar biasa
17.	Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin.	Pathos	Membangkitkan emosi	Pembaca merasakan iba dan simpati mendalam terhadap tokoh
18.	Kadang melihat sikapnya kepadaku, aku merasa seperti Ekalaya, menanggung duka karena diabaikan dan ditolak guru Drona.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan simpati terhadap tokoh
19.	Setiap membayangkan Ratna Rengganis, hatiku melolong panjang dalam ketakutan	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca ikut merasakan ketakutan luar biasa yang dialami tokoh setiap kali memikirkan sosok Ratna Rengganis
20.	Edan dia. Ia tidak tahu bahwa yang dilakukannya ini sia-sia.	Pathos	Menunjukkan emosi marah dan frustrasi tokoh	Pembaca merasakan intensitas kemarahan dan rasa tidak berdaya tokoh
21.	Hatiku terasa porak-poranda melebihi perang mana pun.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan kedalaman luka emosional tokoh dan memahami rasa sakitnya
22.	Aku harus tetap berpura-	Pathos	Menggugah empati	Pembaca merasakan penderitaan dan

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
	pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya.			tekanan psikologis tokoh
23.	Aku menggigil dalam kesepian.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan betapa dingin dan menyakitkannya kesepian yang dialami tokoh
24.	Aku jadi teringat ucapan Dewayani kepada Resi Sukra saat puteri kerajaan Wrihasparwa menghina; “luka yang disebabkan pedang dapat sembuh dalam perjalanan waktu. Tapi sakit hati karena kata-kata yang menusuk, akan menggoreskan pedih selamanya.”	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan bahwa kata-kata dapat menjadi senjata yang menyakitkan melebihi kekerasan fisik
25.	Dia terbiasa berganti baju di depanku, seolah aku ini patung yang tak punya perasaan ingin.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan penderitaan batin tokoh
26.	Tapi ucapan terima kasihnya melebihi indahny	Pantos		Pembaca merasakan ketulusan dan kehangata

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
	syair pujangga mana pun.			
27.	Sepanjang perjalanan, aku terdiam, tapi hatiku tak bisa diam karena terus-menerus berdebar. Mobil meninggalkan jalan raya, merayap pelan menuju sebuah jalan kecil dengan pemandangan gunung dan sawah menghijau. Sejauh mata memandang, padi padi terhampar. Bergoyang riang diterpa angin.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan ketidaktenangan batin tokoh di tengah pemandangan
28.	Tumbuhan ini seperti menasihati luka-lukaku.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan ketenangan yang mulai menyelimuti tokoh
29.	Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca memahami bahwa tokoh merasa harus berkorban dan menahan sakit demi memberikan manfaat bagi orang lain
30.	Dia ada di kamarku	Pathos	Menggugah emosi	embaca merasakan ketidaknyamanan,

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
	sepanjang waktu. Tidak pernah beranjak. 24 jam tanpa jeda dan tanpa sekat. Dia ada di hadapanku sepanjang siang dan malam.			kebosanan, dan tekanan batin yang dialami tokoh
31.	Aku akan tercerabut dari akarku di pergerakan dan tenggelam dalam kesibukan mengurus pondok pesantren.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan dilema batin tokoh
32.	Senyum Rengganis terus mengejarku.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan kegelisahan tokoh yang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh Rengganis
33.	“... Mungkin kami gak bareng, sih. Timku berangkat duluan. Aku belakangan.”	Pathos	Menggugah emosi pembaca dengan nada pasrah yang menunjukkan rasa kecewa dan kesedihan tersembunyi	Pembaca merasakan ketidakberdayaan dan kesedihan tokoh karena tidak bisa bersama dengan orang yang diharapkan
34.	Tatapan laki-laki itu kepada Alina membuatku merasa	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan kepedihan dan rasa tersiksa tokoh karena cemburu

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi	Makna
	seperti disula dengan pasak yang tajam.			dan ketidakberdayaa
35.	Kadang aku menyanyikannya lirik, kadang lantang, kadang meraung-raung.	Pathos	Menggugah emosi	Pembaca merasakan pergolakan batin tokoh yang mengekspresikan rasa sakitnya
36.	Sementara abah begitu mengandalkan Mas Birru. Pesantren kami begitu besar dan abah sudah sepuh.	Logos	Memberikan alasan logis mengapa Mas Birru memikul tanggung jawab besar	Pembaca memahami bahwa situasi ini bukan sekadar kehendak tokoh
37.	Seperti Lady Jane Grey. Seorang ratus kerajaa Inggris yang berkuasa hanya sembilan hari lalu hidupnya berakhir dengan tragis. Kalau sudah begitu, aku berpikir, sedihku ini tidak ada apa-apanya.	Logos	Menghadirkan perbandingan logis antara penderitaan tokoh dan tragedi sejarah untuk merasionalisasi kesedihan	Pembaca memahami upaya tokoh menenangkan dirinya melalui pemikiran rasional tentang sejarah

## Pencitraan

No.	Kutipan	Jenis Retorika	Fungsi
1.	<p>“Menjangan ketawan itu tipe perempuan yang seperti kijang terluka, ciri-cirinya ya, kayak kamu itu. Wajah agak bulat, dahi tidak lebar, bibir seperti dilema <i>disigar</i>, hidung kecil sedikit lancip, kulit langsung dan seperti senantiasa basah, ramping tinggi semampai, dan matanya tajam bersinar. Kalau kamu malah ditambah gigi gingsul dan bulu matamu lentik. Hidungmu juga lebih mancung, Lin. Pokoknya aura kecantikanmu itu kuat. Kamu nggak ngapa-ngapain aja orang uda tertarik. Apalagi laki-laki, <i>gak bisa gak</i> merhatiin kamu. <i>Saking ae</i> kamu jalane nunduk. Aku yang tahu, Lin. Kamu banyak yang merhatiin. Menjangan ketawan ya, kamu ini.”</p>	Ethos	Membangun kredibilitas dan citra tokoh Alina Suhita sebagai sosok yang memiliki daya tarik alami dan kharisma yang memikat
2.	<p>Wajahnya dingin. Dia masih bersedekap. Punggungnya lurus. Dia melirikku dengan penuh kekesalan.</p>	Pathos	Membangun ketegangan emosional dan menciptakan rasa tidak nyaman di benak pembaca
3.	<p>Dia terduduk tegak. Mematikan rokoknya. Dua tangannya di atas meja. Suaranya terdengar parau. Matanya membasah. Sekali saja kulihat air matanya menitik, tentu tangis yang kutahan jadi menghebat. Untung dia menahan diri.</p>	Ethos	Membangun citra tokoh yang berwibawa namun penuh pengendalian diri
4.	<p>“Lin,” dia memanggilku. Lirih tapi terasa</p>	Pathos	Membangkitkan emosi pembaca

	lantang di telingaku.		
5.	Bau tubuhnya menguar lembut memunculkan perasaan hangat di hatiku.	Pathos	Menghadirkan perasaan hangat
6.	Mas Birru mengecup pelipisku. Aku meronta dan mendorong tubuhnya pelan. Lalu dingin jemarinya bergerak menghapus air mata di pipiku. Aku masih menunduk.	Pathos	Menghadirkan ketegangan emosional
7.	Di dalam selimut kami saling mengeja perasaan. Mempelajari sentuhan demi sentuhan.	Pathos	Menghadirkan suasana intim